

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN JURNALISME
SASTRAWI DI MAJALAH TEMPO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MARLINA
NIM: 50500115011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina
NIM : 50500115011
Tempat/Tanggal Lahir : Jawi-jawi, 15 Januari 1997
Jur/Prodi/Konsentras : Jurnalistik
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Pembangunan, Kel. Jawi-jawi, Kec. Bulukumpa
Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan
Judul : Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan
Jurnalisme Sastrawi di Majalah Tempo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 26 Desember 2019
Penyusun,

Marlina
NIM: 50500115011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi di Majalah Tempo” yang disusun oleh Marlina, NIM: 50500115011, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang dilaksanakan hari Rabu, tanggal 26 Desember 2019 M, bertepatan dengan 23 Rabi’ul-Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Gowa, 26 Desember 2019 M.
23 Rabi’ul-Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	(..... )
Sekretaris	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA	(..... )
Munaqisy I	: Dr. Firdaus Muhammad, MA	(..... )
Munaqisy II	: Drs. Alamsyah, M.Hum	(..... )
Pembimbing I	: Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc	(..... )
Pembimbing II	: Hartina Sanusi, S.Pt., M.I.Kom	(..... )

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP: 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan, dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw., sebagai suri teladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Terselesainya skripsi yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi di Majalah Tempo”** tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., PhD. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, dan Wakil Rektor IV Dr. Kamaluddin Abunawas M.Ag, yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan beriptek.

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag Dekan beserta Wakil Dekan I Dr.Irwan Misbach, S.E., M.Si, Wakil Dekan II Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA, Wakil Dekan III Dr. Irwanti Said, M.Pd.
3. Drs. Muh. Nurlatief, M.Pd selaku Ketua Jurusan Jurnalistik dan Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc, Sc selaku Sekretaris Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc, Sc selaku Pembimbing I, dan Hartina Sanusi S.Pt., M.Ikom selaku Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing peneliti sehingga peneliti mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag Penguji I. Drs. Alamsyah, M.Hum II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama peneliti menempuh pendidikan. Serta staf fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu peneliti dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang tuaku tercinta, yang tiada henti mendoakan dan mendukung penyelesaian menempuh gelar sarjana kuucapkan banyak terima kasih untuk ayahanda terkasih Maming (Almarhum) dan Abdul Gaffar S.pd M.pd yang selalu memotivasi dan mendukung menuju pencapaian cita-cita, Ibunda terkasih Masnah yang telah membesarkan, mendoakan serta mendidik peneliti hingga bisa sampai pada titik ini, motivasi dan dorongan yang setiap harinya diucapkan adalah kunci bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Saudara-saudara seperjuangan Jurnalistik angkatan 2015 (Juragan 015) yang terus merangkul dan telah menjadi rekan berbagi kenangan dan kebahagiaan.
9. Semua pihak yang tak sempat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan saran, dukungan, motivasi, serta rela membantu peneliti baik secara moral, maupun secara material.dalam menyelesaikan skripsi peneliti.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 26 Desember 2019

Penyusun,

Marlina

NIM. 50500115011



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14-38
A. Persepsi	13
B. Pemberitaan	17
C. Jurnalisme Sastrawi	20
D. Jurnalisme Dalam Pandangan Islam	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39-59
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Informasi Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data	43

BAB IV PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN	
JURNALISME SASTRAWI DI MAJALAH TEMPO	46-74
A. Profil UKM LIMA Washilah dan Majalah Tempo	46
B. Persepsi Aktivis Mahasiwa Terhadap Kredibilitas Berita	
Jurnalisme Sastrawi di Tempo	59
C. Persepsi Aktivis Mahasiwa Terhadap Teknik Kepenulisan	
Berita Jurnalisme Sastrawi	68
BAB V PENUTUP	74-75
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Penelitian	75
KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo UKM LIMA Washilah	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi UKM LIMA Washilah	48
Gambar 4.3 Logo Tempo	54
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Tempo	54
Gambar 4.5 Berita 1 Majalah Tempo	56
Gambar 4.5 Berita 2 Majalah Tempo	57
Gambar 4.5 Berita 3 Majalah Tempo	57



ABSTRAK

Nama : Marlina

NIM : 50500115011

Judul : Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi Di Majalah Tempo

Penelitian mengkaji tentang persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan jurnalisme sastrawi Di Tempo. Bertujuan untuk mengetahui penyajian kredibilitas dan teknik kepenulisan berita jurnalisme sastrawi yang di terapkan di Tempo, melihat jurnalisme sastrawi memiliki perbedaan mendasar dengan berita pada umumnya menggunakan kaidah elemen sastra dan fakta ditulis secara sastrawi dengan kaidah elemen fiksi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data yakni data wawancara informan dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah dewan pakar, pimpinan umum, redaktur pelaksana, pimpinan redaksi, dan reporter UKM Lima Washilah. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yakni tahap analisi atau pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas berita jurnalisme sastrawi di Tempo ialah 1) *Accuracy*, kesesuaian isi berita judul, lead dan isi berita. 2) *Believability*, kepercayaan terkait penulisan berita secara faktual. 3) *Bias*, terkait objektif berita tidak memihak dengan pihak tertentu, 4) *Completeness*, kelengkapan unsur berita. Hal tersebut diterapkan di Tempo sebagai media kredibel, untuk mempertahankan pembacanya menepatkan fakta sebagai poin penting dalam menyajikan berita.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebaiknya Tempo tetap mempertahankan kepercayaan terhadap pembacanya dengan akurasi data sumber fakta yang detail. Tempo diharapkan menjadi media yang siap menghadapi persaingan dunia dengan melakukan inovatif-inofatif untuk perubahan baik. Tempo diharapkan menjadi mata dan telinga rakyat untu memperthankan hak asasi. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih fokus mengkaji analisis isi berita jurnalisme sastrawi dalam memperthankan human interest sumber berita.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa dalam hal ini disebut sebagai alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Disebut sebagai perantara dalam penyampaian pesan ke khalayak. Pada dasarnya media massa diketahui terbagi menjadi dua bagian yakni media cetak dan elektronik. Walaupun demikian, keduanya tetap memiliki fungsi yang sama.

Pertama menyiarkan informasi, sebagai fungsi utama media massa. Sebab ada kebutuhan masyarakat yang dipenuhi dalam informasi berbagai hal yang terjadi di dunia. Fungsi kedua, mendidik oleh karenanya media massa menyajikan pesan-pesan atau tulisan mengandung pengetahuan, secara bersamaan juga dapat dijadikan media pendidik massa. Ketiga, menghibur dalam fungsinya untuk menyajikan rubrik atau program yang bersifat hiburan. Keempat memengaruhi dalam hal ini pers memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pers dapat menjadi kontrol sosial secara bebas dan bertanggung jawab. Dapat memengaruhi proses pembentukan etika sosial, mekanisme interaksi dan bahkan proses pengambilan keputusan pada lembaga-lembaga pemegang kebijakan formal.¹

Memainkan fungsi-fungsi seperti disebutkan di atas, maka setiap media massa memiliki strategi komunikasi masing-masing. Hal ini dapat kita lihat pada penempatan gaya pendekatan yang berbeda antara media massa dan elektronik. Perbedaan itu

terutama dapat kita lihat pada strategi penyusunan pesan-pesan yang akan di sampaikan kepada khalayak.²

Pada tahun 1973, Wolfe dan EW Johnson menerbitkan antologi yang berisi narasi-narasi terkemuka pada zaman itu. Contohnya narasi dari Hunter S. Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolfe. Antologi itu mereka beri judul *The New Journalism*. Wolfe dan Johnson mengatakan genre ini berbeda dari reportase sehari-hari karena dalam bertutur ia menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene construction*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), dan sangat detail.

New Journalism kemudian dibagi lagi menjadi beberapa jenis oleh Fedler Advocacy, dan *Literary Journalism*. *New Journalism* atau jurnalisme baru menjadi genre jurnalisme yang memiliki rasa berbeda di tulisan-tulisannya, juga memiliki ciri dan karakter masing-masing. Dalam hal ini jurnalisme sastra termasuk kedalam bagian dari *new journalism* tersebut.³

Perkembangan masyarakat pun menuntut informasi yang komprehensif, tidak setengah-setengah, tidak hanya mengungkapkan rutinitas peristiwa harian, bukan hanya sekedar menunjukkan adanya kejahatan di sebuah tempat.

Karena itu, dunia surat kabar Amerika memporsikan pelbagai laporan *in-depth*, kemudian sebagai agenda di tiap pemberitaan harian mereka. Berbagai stasiun radio lokal menambah jumlah air-time mereka untuk siaran-siaran yang memuat kedalaman reportase. Berbagai jaringan media menyediakan banyak waktu mereka

² Lukman Alhakim, *Jurnalisme Sastra*, Jurnal. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2009.

³https://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta, 12 juni 2019, pukul 15:30

untuk pelaporan *in-depth*, melalui siaran berita malam ataupun melalui siaran-siaran istimewa. Kisah-kisah *in-depth* menjadi bagaikan jamur di musim penghujan, sesuatu yang jamak dan bisa ditemukan, selaras dengan hitungan waktu pemberitaan yang selalu menunggu munculnya *event* berita dalam skala waktu 24 jam kehidupan berlangsung.

Hal ini meningkatkan perhatian media kepada pelaporan yang memberikan, kepada masyarakat, kisah-kisah yang lebih panjang, komprehensif, serta membutuhkan wawancara dan riset ekstensif. Memberikan kesempatan kepada para reporter untuk tidak sekedar menjadi teknisi dari pekerjaan reporter dan penulisan yang harus patuh kepada pelbagai pedoman yang *rigid*. Para reporter diberi peluang untuk mengasah kepekaan mereka di dalam ruang liputan kreatif, masuk ke dalam kehidupan emosional pembaca dan terkadang, bertugas sebagai pengungkap dan pengoreksi ketidakadilan.

Penugasan-penugasan untuk *in-depth* biasanya melelahkan. Wartawannya kerap menghadapi proses reportase yang menghabiskan waktu sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan bertahun-tahun.

Mereka bergulat dengan kerja penelitian, untuk sebuah topik di dalam ruangan perpustakaan dan pengadilan. Di lapangan mereka langsung bertatap muka, atau membuat catatan-catatan sehabis membaca sebuah tulisan.

Pekerjaan tersebut pada satu sisi, kerap merupakan sebuah kegiatan yang menyegarkan, melepas kerutinan meliput peristiwa-peristiwa yang biasa di kerjakan. Mereka menjadi bergairah oleh materi liputan, yang diyakininya memiliki nilai lebih lain ketimbang mencatat berjam-jam di dalam pertemuan-pertemuan rutin dan merasa

tertantang untuk menelusiri kisah-kisah besar dibanding laporan kisah-kisah rutin biasa.

Kesulitan utama para penulisnya terletak dalam mengontrol sekian pokok-pokok utama topik. Hampir setengah bangunan penulisannya mesti diatur ke dalam logika dan kemenarikan kisah. Keluasan data dan keterangan yang terakumulasi mesti dipersentasikan kepada sebuah fokus utama kisah.⁴

Flanagin dan Metzger menjelaskan bahwa media konvensional menjalani proses verifikasi serta melakukan cek dan ricek terlebih dahulu sebelum sampai kepada publik, namun situs internet tidak selalu melakukan langkah-langkah tersebut. Maka, tak mengherankan apabila muncul anggapan bahwa ketika surat kabar menjadi *online*, peran *gatekeeper* menghilang dan digantikan oleh tirani kecepatan.

Saat kecepatan unggah berita menjadi hal yang paling diutamakan, maka isi berita bukan lagi menjadi hasil akhir dari sebuah disiplin verifikasi jurnalistik, tapi produk dari proses verifikasi alias *truth in the making*, suatu kebenaran yang belum final. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat *truth* kebenaran jurnalistik, memiliki makna yang spesifik, yaitu sebuah proses penuh kedisiplinan untuk menemukan, menyambung, dan melakukan verifikasi terhadap berbagai fakta yang menjadi bahan pokok sebuah berita.

Untuk mencapainya, maka seorang jurnalis harus mengumpulkan fakta peristiwa atau pernyataan, serta memverifikasi dan validasi pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, memastikan akurasi mengenai proses peristiwa, juga merangkum sudut pandang yang majemuk.. Penulisan jurnanisme sastrawi

⁴ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) h. 292-294

memberikan pencerahan wartawan melalui reportase *human interest* yang sangat rinci. Sebuah gaya penulisan yang memperkaya jurnalisme.

Oleh karenanya dapat diketahui bahwa untuk bersaing dengan media elektronik yang mengandalkan kecepatan, media cetak harus bergerak dinamis dan berinovasi, yakni dengan menyuguhkan berita yang mendalam dengan teknik yang tidak membosankan. Disinilah jurnalisme sastra turut andil dalam pergerakan inovasi. Melalui penulisan fiksi untuk menulis laporan berita yang lebih panjang, dalam dan menyentuh.

Penulisan berita dengan teknik jurnalisme sastrawi mempunyai kelebihan dalam hal penyampaian fakta kepada pembaca. Jurnalisme sastra memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta dalam berita. Karena berita yang disampaikan tidak lagi disampaikan dalam bentuk kronologis, melainkan dalam bentuk pelaporan fakta yang didramatisir sedemikian rupa. Jurnalis mengobservasi objek liputan seperti penulis novel yang mencari dan mendapatkan realitas pengisahan.

Disinilah terdapat kaitan antara teknik penulisan berita jurnalisme sastra dengan konstruksi realitas yang dibentuk penulis. Pembaca tidak hanya disuguhi informasi fakta, tetapi rekonstruksi kejadian dan tokoh-tokoh beserta pemaknaanya. Namun, Andreas Harsono sebagai salah satu pelopor jurnalisme sastrawi dengan media pantau di Indonesia mengakui sulitnya perkembangan *new journalism* di Indonesia karena penanaman modal yang tidak sedikit dan keberanian wartawan yang kurang di kembangkan untuk menyentuh *human interest* pada pemberitaan, serta berani hidup berdampingan dengan subjek peliputan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk menghasilkan pelaporan yang faktual dan detail.

Disisi lain juga pemberitaan jurnalisme sastrawi memang di maksudkan dalam *human interest*. Melihat sebuah peristiwa dengan kaca mata yang berbeda hingga menyentuh sisi manusiawi sumber berita. Ini di maksudkan agar pembaca dapat merasakan dan menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Kemudian memilih majalah Tempo sebagai media pemberitaan yang di perkenalkan oleh Gunawan Muhammad pada tahun 1990 di Indonesia karena Tempo menjadi salah satu pelopor utama jurnalisme sastrawi. Tentu saja menjadi bahan yang menarik untuk diteliti kenapa Tempo menerapkan alternatif baru dalam pemberitaan.

Salah satunya terdapat pada majalah Tempo edisi 15-21 Juli 2019, pada rubrik ilmu teknologi dan internasional. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi aktivis pers Washilah sebagai pengiat literasi di kampus dalam memahami jurnalisme sastrawi.

Aktivis pers kampus dalam memahami alternatif baru ini memang sangat minim, ini disebabkan karena penggiat literasi pada ranah sastra tidak berkembang baik. Salah satu pertimbangannya terletak pada sumber daya manusia belum mampu menyentuh teknik jurnalisme sastrawi karena tentu membutuhkan waktu yang lama dalam proses peliputan. Kaitannya juga dengan penanaman modal yang cukup memadai dalam proses peliputan, sedangkan pers kampus masih terbatas dalam hal tersebut.

Namun bukan menjadi alasan bagi aktivis pers kampus untuk tidak mengembangkan bakatnya sebagai penggiat literasi. Salah satunya dengan melihat alumni washilah yang sudah banyak menjadi jurnalis di berbagai media baik media lokal maupun media internasional.

Demikian menjadi pertimbangan mengapa peneliti memilih persepsi aktivis mahasiswa UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar sebagai subjek penelitian dalam melihat alternatif baru yakni jurnalisme sastrawi. Sejauh mana dalam menanggapi pemberitaan jurnalisme sastrawi sebagai penggiat literasi dalam memahami penggambaran kredibilitas berita dan teknik kepenulisan pada berita jurnalisme sastrawi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi DI Tempo Edisi 15-21 Juli 2019”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang kredibilitas berita, dan teknik kepenulisan dalam pemberitaan jurnalisme sastrawi di Tempo.

Hal ini tentu memiliki alasan tersendiri terutama dalam melihat kemenarikan kisah dalam rekonstruksi cerita temuan fosil *Homo erectus*. penggambaran kisah melalui teknik penulisan sastra setiap detail fakta-fakta di tampilkan.

Pemberitaan tersebut dipantau dan dikumpulkan sejak Juli 2019 di Tempo mengenai bentuk tulisan yang dianggap merujuk pada tulisan bersastra namun tetap akurat dan mendalam sesuai penyajian informasi dari sumber yang telah dilengkapi dengan data-data terverifikasi.

2. Deskripsi Fokus

Menghindari kekeliruan kata dan istilah yang terdapat pada judul, maka penulis memfokuskan penelitian dalam skripsi ini, dimana judul penelitian ini adalah

Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme sastrawi di Tempo Edisi 15-21 Juli 2019.

- a. Persepsi merupakan penafsiran, interpretasi, serta pemaknaan terhadap sensasi, stimuli, atau pesan, dalam penelitian ini dimaksudkan pada tiga sudut pandang mengenai persepsi aktivis mahasiswa UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar dalam melihat dan memahami kredibilitas berita dan teknik peliputan di Tempo pada edisi 15-21 Juli 2019.
- b. Kredibilitas berita dalam hal ini merupakan penyampaian kebenaran fakta secara detail, objektivitas dan ketidak berpihakan dalam pemberitaan.
- c. Pemberitaan dalam hal ini laporan lengkap berupa rekonstruksi liputan ke dalam bentuk cerita sesuai teknik kepenulisan dalam berita jurnalisme sastrawi yang terdapat di dalam pemberitaan Tempo edisi 15-21 Juli 2019 “
- d. Jurnalisme sastrawi yaitu jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra seperti cerpen dan novel. Namun, dalam hal ini dalam penulisan berita direkonstruksi kedalam penggunaan teknik penulisan berita seperti 5W+1H, ditambah penggabungan sudut pandang orang ketiga, adegan demi adegan, dialog dan rincian subjeknya.
- e. Tempo merupakan sebuah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita pada berbagai peristiwa dan politik diterbitkan oleh Tempo Media Group. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi aktivis mahasiswa UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar terhadap kredibilitas berita jurnalisme sastrawi di Tempo edisi 15-21 Juli 2019?
2. Bagaimana persepsi aktivis mahasiswa UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar terhadap teknik kepenulisan berita jurnalisme sastrawi di Tempo edisi 15-21 Juli 2019?

D. Kajian Pustaka

1. Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERS MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pers Mahasiswa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta)”⁵ menjelaskan bahwa pers mahasiswa menjadi sangat penting di sebuah kampus sebagai salah satu media informasi di kalangan mahasiswa dan civitas akademik. Oleh karenanya mencoba menggambarkan bagaimana mahasiswa sebagai khalayak utama sekaligus pelaku dalam pers mahasiswa mempersepsikan keberadaan pers mahasiswa di UNS. Dengan berorientasi pada peran dan fungsi, kredibilitas anggota, serta terbitan pers mahasiswa, adanya persepsi mahasiswa terhadap eksistensi pers mahasiswa di UNS ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

⁵ Rhesa Zuhriya Brian Pratiwi, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa “, *Skripsi* (Surakarta. Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 20

2. Lukman Al Hakim (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Jurnalisme sastra” mendeskripsikan jurnalisme sastra serta berita-berita yang di tulis seperti *straight news*, maupun *feature* agar terlihat letak perbedaan struktur penulisannya.⁶ Setelah data terkumpul peneliti mendeskripsikan poin-poin penting yang berkaitan dengan konstruksi berita.
3. Selma Oktavia Kusuma Wardhani 2018 dalam skripsinya yang berjudul “PENERAPAN JURNALISME SASTRA HARIAN RADAR MALANG (*Newsroom Study* Pada Produksi Rubrik “Nganal Kodew”)” menjelaskan suatu proses, pengelolaan, dan penyampaian laporan yang di gunakan dalam penulisan berita sastrawi dalam sebuah produksi.⁷
4. Suhaimi yang berjudul “Jurnalisme Sastra : Laporan Peristiwa Secara Narativ dan Variatif menjelaskan tentang jurnalisme sastrawi sebagai pembaharu di media. Salah satunya surat kabar dituntut untuk berinovasi dalam pemberitaan. Sehingga mulai di perkenalkan genre baru jurnalisme sastrawi secara narativ, variatif dan inovatif.

Tabel 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul Skripsi	Perbedaan Peneliti		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	

⁶ Lukman Al Hakim, “Jurnalisme Sastra“, *Skripsi* (Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 38

⁷ Selma Oktavia Kusuma Wardhani, “Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang”, *Skripsi* (Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h.18

1	Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi yang berjudul “Persepsi mahasiswa terhadap pers mahasiswa”	1. Subjek penelitian ini adalah informasi yang di muat pada media pers kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta	1. Subjek penelitian adalah berita jurnanisme sastrawi di Tempo	1. Membahas tentang tanggapan aktivis pers kampus terhadap sumber berita 2. Menggunakan pendekatan media sebagai sarana informasi
2.	Lukman Al Hakim yang berjudul “Jurnanisme sastra”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Subjek penelitian ini adalah berita jurnanisme sastrawi dan perkembangannya di Indonesia	1. Menggunakan pendekatan penelitian study deskriptif kualitatif 2. Subjek penelitian adalah jurnanisme berspektif sastrawi	1. Membahas tentang faktualitas, kredibilitas dan teknik kepenulisan jurnanisme sastrawi 2. Menggunakan pendekatan jurnanisme sastrawi sebagai pembaharu di media
3.	Selma Oktavia Kusuma Wardhani yang berjudul “PENERAPAN JURNALISME SASTRA HARIAN RADAR MALANG (Newsroom Study Pada Produksi Rubrik “Nganal Kodew”)”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Subjek penelitian ini adalah berita jurnanisme sastrawi di rubrik “Nganal Kodew”	1. Menggunakan pendekatan penelitian study deskriptif kualitatif 2. Subjek penelitian adalah jurnanisme berspektif sastrawi di Tempo	1. Membahas tentang proses dan prinsip-prinsip jurnanisme sastrawi 2. Menggunakan pendekatan jurnanisme sastrawi sebagai pembaharu di media

4.	Suhaimi yang berjudul “Jurnalisme Sastra : Laporan Peristiwa Secara Naratif dan Variatif	Jurnalisme sastra sebagai varian jurnalisme baru secara naratif, variatif dan detail dalam laporan di surat kabar	Berita genre jurnalisme sastra di tempo	Membahas tentang kaidah jurnalisme sastra dan teknik kepenulisan berita berspektif jurnalisme sastra.
----	--	---	---	---

Sumber: Data Sekunder Peneliti, Desember 2018

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui persepsi aktivis mahasiswa sebagai wartawan kampus terhadap kredibilitas berita jurnalisme sastra di Tempo edisi 15-21 Juli 2019.
- b. Untuk mengetahui persepsi aktivis mahasiswa sebagai wartawan kampus terhadap teknik kepenulisan berita jurnalisme sastra di Tempo edisi 15-21 Juli 2019.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian, juga studi komunikasi dan informasi yang akhir-akhir ini mungkin banyak memperoleh kajian dari kajian riset di bidang terapan.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini di harapkan dapat mengefektivitaskan proses produksi untuk menjadi produk media yang bermutu dan dapat menjadi kepercayaan masyarakat. Selain itu juga menjadi salah satu

bentuk rujukan untuk menjadikan karya-karya jurnalisme sastra sebagai kajian literatur mahasiswa untuk mengembangkannya menjadi sebuah produksi



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita.⁸

Studi persepsi, ditekankan adanya penafsiran, interpretasi, serta pemaknaan terhadap sensasi, stimuli, atau pesan. Terkait definisinya, persepsi oleh John Wenburg dan William W. Wilmot dinyatakan sebagai cara organisme dalam memberi makna.⁹ Rudolph F. Ferderberg menyatakan persepsi sebagai proses menafsirkan informasi inderawi Sedangkan J. Cohen menyimpulkan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal.

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik atau *decoding*.¹⁰ Dalam bukunya *An Introduction to Human Communication: Understanding and Sharing*, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, persepsi awalnya dinyatakan sebagai sebuah proses yang pasif. Akan tetapi, selanjutnya, persepsi dinyatakan sebagai proses aktif, dimana pikiran manusia mampu memilih, mengorganisasi, dan memaknai segala sesuatu yang diterima oleh indera

⁸ Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr, *teori komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005) h.83

⁹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta, 2008), h.49.

¹⁰ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta, 2009), h.49.

Persepsi menurut para ahli :

1. Fisher menambahkan bahwa persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh panca indera, dimana ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya manusia untuk memahami proses yang terjadi antar pribadi.

Berdasarkan pengertian di atas, dinyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menyimpulkan, menafsirkan, ataupun memaknai informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman tentang objek, peristiwa, ataupun hubungan yang diperoleh dari beberapa hal tersebut. Persepsi memang erat hubungannya dengan penafsiran secara inderawi. Namun, dalam hal ini, persepsi dinyatakan sebagai konseptualisasi sebuah konsep, dimana proses ini merupakan kegiatan dalam mengidentifikasi serta memberi struktur dan pemaknaan mengenai sebuah objek sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi dalam implementasinya tidak selalu terkait dengan inderawi, melainkan lebih kepada proses berpikir (kemampuan otak).

2. Berelson dan steiner menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang kompleks di mana orang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan respons terhadap suatu rangsan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis.¹¹
3. Jalaludin Rakhmat mengidentifikasikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹² Selanjutnya, konteks persepsi ini juga dinyatakan sebagai *“the process by which you become aware of objects, events, and especially, people through your senses: sight, smell, taste, touch, and hearing.”*¹³

¹¹ Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr, *teori komunikasi*, h. 84

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, 2009), h. 51.

¹³ Joseph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course* (Boston, 2003), h. 56.

Dengan kata lain, persepsi mencakup beberapa hal, seperti penginderaan (sensasi) melalui panca indera, atensi, dan interpretasi. Persepsi muncul dan dipengaruhi oleh adanya komunikasi. Namun, dalam hal ini, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi. Ada faktor lain yang juga mampu mempengaruhi komunikasi, baik faktor lain yang mendahului ataupun muncul bersamaan dengan komunikasi itu sendiri. Dalam kaitannya dengan persepsi sosial, beberapa sifat yang dapat diidentifikasi dalam persepsi sosial, antara lain adalah pengalaman, selektif, dugaan, dan evaluatif.

Dalam kaitannya, David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebut kedua faktor ini sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Terkait hal ini, Jalaludin Rakhmat menambahkan adanya faktor perhatian yang turut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Perhatian dinyatakan sebagai proses mental yang terjadi ketika rangsangan yang muncul menjadi dominan dalam kesadaran ketika rangsangan lainnya melemah.

Perhatian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Faktor internal, seperti faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kemauan, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perhatian adalah gerakan, intensitas rangsang, perulangan, dan kebaruan.
- b. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan masa lalu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan personal. Dalam hal ini, faktor fungsional juga disebut sebagai kerangka rujukan, dimana faktor ini sangat mempengaruhi selektivitas persepsi seseorang. Artinya bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

- c. Faktor struktural, faktor ini dipengaruhi oleh sifat rangsangan fisik dan efek saraf yang muncul pada sistem saraf individu. Faktor ini berkenaan dengan teori Gestalt, yang menyatakan bahwa ketika seseorang mempersepsi sesuatu, maka ia akan mempersepsi sesuatu tersebut secara keseluruhan dengan tidak melihat bagian-bagian, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain, ketika seseorang memahami suatu objek, ia tidak dapat memandangnya secara terpisah, melainkan harus melihat objek tersebut dalam konteks dan lingkungannya secara keseluruhan.

Pada dasarnya, persepsi terdiri dari tiga hal, yakni orang yang mempersepsi (khalayak), objek persepsi, serta interpretasi atau makna dari hasil persepsi. Terkait hal tersebut, dapat dinyatakan elemen-elemen yang mendasari persepsi adalah sensasi (penginderaan) dan interpretasi; harapan sebagai kekuatan yang mengarahkan persepsi; bentuk dan latar belakang (*figure and ground*); serta perbandingan ketika persepsi yang dihasilkan konsisten dengan kriteria yang digunakan sebagai pembandingan.

B. Pemberitaan

Pemberitaan atau reportase adalah laporan lengkap ataupun interpretative (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (*investigative reporting*) yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend/ kecenderungan, yang mungkin terjadi pada masa mendatang.¹⁴

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan>, 27 Juli 2019 pukul 08:13

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, Berita adalah “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Berita dalam bahasa Inggris disebut News.¹⁵

Pemberitaan menurut William S. Maulsby adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah Jurnalistik pemberitaan.¹⁶

1. Jenis-Jenis Pemberitaan Media Masa Menurut Romly Ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa adalah:
 - a. Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).
 - b. Berita Opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.
 - c. Berita Interpretatif (*interpretatif news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara

¹⁵ <https://kbbi.web.id/berita>

¹⁶ <http://digilib.unila.ac.id/3289/11/BAB%20II.pdf>

fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

- d. Berita Mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
- e. Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.
- f. Berita Penyelidikan Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*.
- f. Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari

data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature.

C. Jurnalisme Sastrawi

1. Pengertian Jurnalisme dan Sastra (Etimologi dan Terminologi)

Secara etimologi jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau laporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukanlah media massa. jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.¹⁷

Sastra menurut kamus lengkap bahasa Indonesia Modern adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari kesusastraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah.¹⁸

Istilah jurnalistik berasal dari *journalistik* dalam bahasa Belanda atau *journalism* dalam bahasa Inggris keduanya bersumber dari bahasa Latin *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari. Sedangkan jurnalistik sendiri berarti kegiatan mengumpulkan bahasa berita. Mengelolanya sampai menyebarkan kepada khalayak. Bahan berita itu bisa berupa kejadian atau peristiwa dan pernyataan yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki daya tarik bagi khalayak dapat dijadikan berita untuk disebarluaskan ke tengah masyarakat.¹⁹

¹⁷ AS Haris Sumadiri, *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 2.

¹⁸ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta, Pustaka Amanai), h. 389.

¹⁹ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat, Kalam Indonesia Kampung Utan, 2005), h. 9.

Jurnalistik atau ”jurnalisme (*journalism*)” berasal dari istilah “jurnal” yang berarti buku catatan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Diketahui pula asal mula jurnalistik ialah berasal dari bahasa latin, *Acta diurna*. Ketika Julio Caesar menjual konsul penasehat kerajaan dalam tahun 60 sebelum masehi ia membuat peraturan yang mengharuskan pengumuman tentang kegiatan senat di dalam pengumuman setiap hari. Itulah yang di sebut *Acta diurna* atau catatan harian.²⁰

Dengan demikian istilah jurnalistik pada mulanya adalah segala sesuatu yang ditulis untuk di umumkan. Tidak di sebut jurnalistik jika tidak tertulis atau tercetak. Karena itu istilah “jurnalistik udara” (*air journalism*) atau jurnalistik media elektronik sejauh ada hubungannya dengan penyiaran berita secara lisan, misalnya wawancara yang disiarkan secara langsung (*live*), sudah menyimpan dari usul pengertian jurnalistik.

Secara terminologi jurnalistik didefenisikan sebagai keterampilan atau kegiatan mengelola bahan berita mulai dari liputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah fakta peristiwa atau pendapat di ucapkan seseorang. Jika di perkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik. Akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan pada masyarakat.²¹

Menurut Macdogall menyebutkan bahwa : “Jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting dimana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat di perlukan dalam negara

²¹AS Haris Sumadiria, h.2.

demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun lain-lainnya.²²

2. Defenisi konsep jurnalisme sastrawi

Praktek jurnalisme sastra telah muncul di Amerika sekitar tahun 1960-an, sehingga para jurnalis surat kabar mencari alternatif bentuk penyajian berita yang bisa memikat pembaca lebih dari sekedar informasi. Dalam konteks itulah mereka menemukan karya sastra. Dalam karya sastra dibutuhkan kedalaman informasi yang lebih dibandingkan pelaporan biasa. Hal itu melahirkan ide *new journalism* yang peliputannya digarap di luar suasana, meluaskan dialog memakai sudut pandang dan mencari bentuk monolog interior yang bisa dipakai.

Seiring kebosanan para wartawan setempat akan cara kerja, teknik, dan bentuk pelaporan peristiwa yang monoton, serta pengaruh *booming*-nya penulisan novel kala itu dan kecepatan siaran televisi.

Sejak saat itulah masyarakat mengenal apa yang kemudian disebut sebagai Jurnalisme Sastra Robert Vare, wartawan *The New Yorker* sekaligus Pengajar di Universitas Havard, kemudian merumuskan prinsip jurnalisme sastra. Dengan memperhatikan konsep jurnalisme sastrawi yaitu : fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan.

Prinsip utama yang diungkapkan Vare adalah fakta, karena “Jurnalisme menyucikan fakta. Walau pakai kata dasar ‘sastra’, tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama sebenarnya. Tempat memang juga nyata. Kejadian benar-benar peristiwa yang terjadi.

²² Muhammad Budyatna, M.A, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h.15.

Berikut ini tujuh pertimbangan bagi seorang wartawan bila hendak membuat laporan dalam genre jurnalisme sastra, seperti dikemukakan Rober Vare:

1. Fakta

Jurnalisme selalu mensakralkan fakta. Walaupun genre ini memakai kata “sastra” tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail seyogyanya berupa kenyataan. Nama-nama orang adalah nama-nama sebenarnya. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian.

Apabila ada dua orang bertemu dan mengadakan pembicaraan. Seorang wartawan seyogyanya mengecek kepada keduanya apakah benar si A mengatakan ini dan si B mengatakan itu. Orang mungkin bisa lupa. Orang mungkin bisa berubah persepsi bersamaan dengan perjalanan waktu. Tapi minimal, esensi dari pembicaraan itu harus disetujui A dan B bila hendak dilaporkan dalam jurnalisme.

Kalau berbeda? Ada dua pilihan. Tidak dipakai sama sekali. Atau kalau pembicaraan itu penting, dilaporkan saja dari dua sudut yang berbeda. Si A bilang ini tapi si B bilang lain lagi. Tapi perbedaan bisa tidak terletak pada esensi. Biasanya ia terletak pada detail. Warna jas, warna dinding, bau minyak wangi, permukaan papan yang kasar atau jenis sepatu bisa diingat secara berbeda oleh orang yang berbeda. Tidak ada salahnya untuk pergi ke situs di mana suatu kejadian terlaksana, untuk mencatat detail di lapangan.²³

²³ <https://ruangdosen.wordpress.com/2008/12/04/jurnalisme-sastra/>

2. Konflik

Sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Bila Anda berminat membuat laporan panjang, Anda seyogyanya berpikir berapa besar pertikaian yang ada. Konflik bisa berupa pertikaian besar, pertikaian satu orang dengan orang lain, juga bisa berupa pertikaian antar kelompok. Konflik juga bisa berupa pertentangan seseorang dengan hati nuraninya. Konflik juga bisa berupa pertentangan seseorang dengan nilai-nilai di masyarakatnya. Pendek kata, pertikaian adalah unsur penting dalam suatu laporan panjang.

3. Karakter

Jurnalisme sastra mensyaratkan adanya karakter-karakter. Karakter membantu terikatnya suatu laporan. Ada karakter utama. Ada karakter pembantu. Karakter utama seyogyanya orang yang terlibat dalam pertikaian. Karakter utama seyogyanya juga kepribadian yang menarik. Tidak datar dan tidak menyerah dengan mudah (Orang yang mudah menyerah biasanya juga tidak mau dituliskan riwayatnya).

4. Akses

Anda seyogyanya punya akses kepada karakter utama atau orang-orang yang mengenal karakter utama. Akses bisa berupa dokumen, korespondensi, album foto, buku harian, wawancara dan sebagainya.

Akses kepada karakter utama ini ibaratnya sama dengan akses yang dimiliki oleh seorang penulis biografi. Aksesnya luar biasa. Bisa masuk ke masalah-masalah pribadi karakter utama. Soal percintaan, soal skandal, soal kejahatan dan sebagainya.

5. Emosi

Jurnalisme sastra membutuhkan emosi dari karakter-karakturnya. Emosi bisa berupa cinta. Bisa berupa pengkhianatan. Bisa berupa kebencian, loyalitas, kekaguman, sikap menjilat, oportunisme dan sebagainya. Emosi menjadikan cerita kita seakan-akan hidup. Emosi karakter juga bisa berubah-ubah bersama perjalanan waktu. Mulanya si karakter menghormati mentornya. Suatu kejadian besar menguji apakah ia perlu tetap menghormati mentornya atau tidak. Di sini mungkin ada pergulatan batin. Mungkin ada perdebatan intelektual. Ini seyogyanya memberikan ruang buat emosi. Apa emosi si karakter ketika tahu ia memenangkan pertarungannya? Apa perasaan si karakter ketika tahu ia dikhianati istri atau suaminya?²⁴

6. Perjalanan Waktu

Mungkin perbedaan antara jurnalisme sehari-hari dengan jurnalisme sastra adalah keterkaitannya dengan waktu. Diibaratkan laporan suratkabar “hari ini” dengan sebuah potret: *Snap shot*. Sedangkan laporan panjang adalah sebuah film yang berputar: *Video*.

Robert Vane, mantan editor *The New Yorker*, menyebutnya “*series of time*.” Peristiwa berjalan bersama waktu. Ini memiliki konsekuensi penyusunan kerangka karangan. Mau bersifat kronologis, dari awal hingga akhir. Atau mau membuat *flashback*. Dari akhir mundur ke belakang? Atau kalau mau bolak-balik apa benang merahnya supaya pembaca tidak bingung?

Panjangnya waktu tergantung kebutuhan. Sebuah laporan tentang kehamilan bisa dibuat dalam kerangka waktu sembilan bulan. Tapi bisa juga dibuat dalam

²⁴ <https://ruangdosen.wordpress.com/2008/12/04/jurnalisme-sastra/>

kerangka waktu dua tahun, tiga tahun dan sebagainya. Tapi bisa juga sekian menit ketika si ibu bergulat hidup dan mati di ruang operasi.²⁵

7. Kebaruan.

Ada unsur kebaruan yang harus Anda pertimbangkan bila hendak membuat laporan panjang. Tidak ada gunanya mengulang-ulang lagu lama. Kalau Anda hendak menulis cerita panjang soal pembunuhan G30S PKI atau kerusuhan Mei 1998, sebaiknya berpikirlah dua atau tiga kali sebelum menjalankan ide ini.

Mungkin lebih mudah mengungkapkan kebaruan itu dari kacamata orang-orang biasa yang menjadi saksi mata peristiwa besar. Misalnya yang dilakukan Hersey, jurnalis *The New Yorker*. Ia mewawancarai seorang dokter, seorang pendeta, seorang sekretaris dan seorang pastor Jerman, untuk merekonstruksi pemboman Hiroshima.

Secara detail, Hersey menceritakan dahsyatnya bom itu. Ada kulit terkelupas, ada desas-desus soal bom rahasia, ada kematian yang menyeramkan, ada perasaan dendam, ada perasaan rendah diri. Semua campur aduk ketika Hersey merekamnya dan menjadikannya salah satu artikel termahsyur dalam sejarah jurnalisme Amerika. Hersey mempublikasikan karyanya setahun setelah bom nuklir dijatuhkan di Hiroshima.

Konon fisikawan nuklir Albert Eistein tidak bisa mendapatkan edisi *The New Yorker* pada Agustus 1946 tersebut. Einstein membaca laporan itu karena ia berlangganan. Tapi Eistein ingin membeli enam buah lagi buat teman-temannya. Tapi majalah itu laku habis. Einstein kehabisan.²⁶

²⁵ <https://ruangdosen.wordpress.com/2008/12/04/jurnalisme-sastra/>

²⁶ <https://ruangdosen.wordpress.com/2008/12/04/jurnalisme-sastra/>

Jurnalisme baru (*new journalism*) adalah teknik liputan dan penulisan yang kemudian menjadi genre (aliran atau gaya) baru dalam dunia kewartawanan. Istilah jurnalisme baru itu dikenalkan oleh Tim Wolfe yaitu seorang wartawan dari *New York Herald Tribune*. Sebagai sebuah genre baru, ide-idenya jelas menimbulkan kontroversi. Apa yang dirintis Wolf dianggap tulisan yang terstruktur dan menggunakan teknis penulisan yang tidak lazim. Idenya juga menjadi antithesis jurnalisme yang selama ini dikenal masyarakat dan jurnalis.²⁷

Jurnalisme sastra menurut Andreas Harsono adalah salah satu dari sekian banyak nama buat genre tertentu dalam jurnalisme. Genre ini menukik lebih dalam daripada apa yang kita kenal sebagai "*in-depth reporting*." Ia bukan saja melaporkan seseorang melakukan apa. Tapi ia masuk ke dalam psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan hal tersebut dan tulisannya biasanya panjang.

Jurnalisme sastrawi juga menggunakan kaidah dan elemen-elemen sastra dalam penulisan, genre tulisan naratif nonfiksi disebut *the literatur of fact* atau fakta yang ditulis secara sastrawi. Istilah lain ialah fakta yang ditulis dengan kaidah dan elemen-elemen fiksi. Ada pula pakar yang menyebutnya Barbara Laounsbery *the literature of reality*.

Dalam fiksi seorang jurnalis mengandalkan reportase lanjut, menggunakan rekap publik dan catatan historis, dokumen yang sah, buku harian, catatan pribadi, database, serta situs web. Jurnalistik sastrawi memberikan pencerahan, menyibak wawasan. Dengan demikian pembaca diperkaya bukan saja oleh informasi yang

²⁷ Nurudin, 2009:180-181

lengkap dan akurat, tetapi mereka juga mafhum lingkungan, dunia luar, institusi, dan aneka peristiwa.²⁸

Jurnalisme baru tentu berbeda dengan fiksi. Perbedaannya terletak pada sisi imajinatif yang dimiliki fiksi sementara dalam prosesnya jurnalisme baru tetap mendasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Jurnalisme baru dikatakan berhasil apabila pembaca bisa memahami berita seperti membaca cerita.

Jurnalisme baru tidak hanya mengandalkan elemen jurnalisme lama yang hanya mengandalkan proses peliputannya, jurnalisme baru mencoba membongkar isi kepala narasumber sebanyak mungkin. Dalam perkembangannya, ada istilah yang sebenarnya berbeda dengan jurnalisme baru namun esensinya sama yakni jurnalisme naratif dan jurnalisme sastra. Seperti yang dikatakan Robert Vore, seorang wartawan yang pernah menjadi redaktur majalah *The New Yorker* dan *The Rolling Stones*, Roy Peter Clark menegaskan narrative mengubah rumus 5W+1H. *Who* menjadi karakter. *What* menjadi plot. *When* menjadi kronologi. *Why* menjadi motif. Dan *How* menjadi narasi. Hingga pengisahan berita *narrative* menjadi mirip kamera film dokumenter.²⁹

Di Indonesia, jurnalisme baru di populerkan oleh Institute Studi Arus Informasi (ISAI) yang menerbitkan majalah Pantau sekitar tahun 1970-an. Dalam istilah mereka jurnalisme baru lebih diterjemahkan dengan nama jurnalisme sastrawi (*literary journalism*). Apapun namanya, semua berpegang pada pentingnya narasi yang di ceritakan.

Majalah *The New Yorker* bahkan pernah hanya menerbitkan laporans John Hersey berjudul “Hiroshima” dalam satu edisi majalah. Wawancara untuk sebuah

²⁸ Masri Sareb Putra, *Literary Journalism : Jurnalistik Sastrawi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), h.61

²⁹ Selma Oktavia Kusuma Wardhani, *Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang*. Skripsi (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang) 2018

laporan bisa dilakukan dengan puluhan, bahkan ratusan, narasumber. Risetnya juga tidak main-main. Waktu bekerjanya juga tidak seminggu atau dua. Tapi bisa berbulan-bulan. Di Indonesia, ada beberapa penulis yang punya kegemaran menulis panjang.³⁰

3. Teknik Jurnalisme Sastra

Literary journalism atau jurnalisme sastra, membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel menjadi memikat. Teknik pelaporan di penuh dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subjek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk di pikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajinasikan tampilan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan dan amatan suasana.³¹

Jurnalisme sastra merupakan sebuah metode penulisan dalam jurnalistik, disamping metode penulisan yang telah ada. Jurnalisme sastra satu berada di ranah fakta. Satu lagi di ranah fiksi menjadi sebuah konsep yang kontradiktif. Fiksi atau fakta ia seratus persen jurnalisme. Hanya saja di tulis dengan gaya sastra. Ia juga seratus persen fakta, bukan fiksi. Pada teknik penulisan dalam jurnalistik lama, umpamanya dikenal beberapa jenis artikel seperti berita lurus dan karangan khas. Berita lurus sebagai contoh, terdiri atas beberapa elemen 5W+1H. Elemen yang dianggap terpenting menjadi teras.

Elemen-elemen selanjutnya memberikan penjelasan tambahan atas teras. Informasi tambahan semakin lama semakin tidak penting atau semakin bisa dibuang.

³⁰ www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta 17 Juni 2019, 15:30

³¹ AS Haris Sumadiria, h. 168-172.

Struktur penulisan semacam ini memungkinkan editor menyesuaikan teks berita dengan keterbatasan ruang secara gampang. Jika ruang tak mampu menampung teks berita secara penuh, bagian terbawa di potong, atau di hapus lantaran kurang penting dibanding bagian di atasnya.³²

Lazimnya, teknik penulisan berita menggunakan piramida terbalik, namun sedikit berbeda dengan model penulisan jurnalisme sastra. Tanpa menghilangkan persyaratan produk jurnalistik seperti faktual, objektif, akurat, terpercaya serta penggunaan bahasa yang baik dan benar tetap menjadi soal penting dalam penulisan jurnalisme sastra.

Jurnalisme sastra memang berbentuk seperti fiksi, tetapi tidak termasuk ke dalam kelompok fiksi. Jurnalisme sastra masuk ke dalam bermacam wilayah penulisan, seperti pariwisata, memoar, esai-esai historis dan etnografis, bahkan berita-berita mengenai peristiwa nyata. Sebenarnya adanya gaya penulisan sastra dalam tulisan membuat sebuah laporan menjadi janggal. Akan tetapi jurnalisme sastra menjadi sarana penolakan terhadap jurnalisme lama. Memang jurnalisme sastra pada akhirnya berbentuk mirip fiksi, tetapi jurnalisme sastra tidak dapat dikatakan fiksi. Jurnalisme sastra tetap menjaga akurasi fakta dalam penulisan. Jurnalisme sastra akan menghasilkan tulisan yang personal dan cenderung subjektif, akan tetapi kenyataan tulisan harus sesuai dengan realita peristiwa.

Dalam hal ini penggunaan bahasa, gaya bahasa jurnalisme sastra berkembang lebih luwes menjadi bahasa yang kaya sajian kreasi kata-kata yang mampu merekam emosi suasana dengan tetap mempertahankan kesucian fakta. Fakta yang disajikannya menjadi hidup plus gaya bahasa sastra yang dapat memberikan penekanan tertentu

³²Andreas Harsono dan Budi Setiyono, h.viii-ix

terhadap suatu peristiwa, sekaligus juga memengaruhi cara pembaca memandang peristiwa yang disajikan.

Jurnalisme sastra adalah jenis tulisan jurnalistik yang teknik dengan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra, misalnya seperti dalam cerpen atau novel. Jurnalisme sastra menyajikan karya jurnalistik yang lebih menarik di baca, menyentuh emosi. Antara jurnalistik dan sastra memanglah dua hal berbeda yang hidup di dua dunia yang berbeda pula. Menawarkan keindahan tekstual bagi pembacanya. Jika keduanya dikawinkan jadilah jurnalisme sastra, karya sastra yang mengandung unsur fakta.

Jurnalisme sastra bukan sekedar penulisan laporan faktual dengan bahasa puitis atau estetis. Lebih dari itu, jurnalisme sastra merupakan ruangan di mana segenap dimensi estetika sastra menyusup ke dalam penulisan laporan jurnalisme. Segenap dimensi estetika tersebut dapat dilihat dari wujudnya, yakni berupa ,penggunaan gaya bahasa, elemen-elemen, dan cerita pendek, novel, bahkan puisi.

Jurnalisme sastra, secara konsep dan dalam banyak segi membawa kebaruan. Kebaruan itu diawali dengan pencampuran fakta dan fiksi. Pembaca dibuat merasa membaca kisah fiksi yang berbumbu fakta. Hal itu karena sajian peliputannya kadang-kadang menampilkan tokoh-tokoh yang rill. Bahkan, dalam contoh yang paling ekstrem, pembaca tidak tahu lagi yang mana yang fiksi yang mana yang fakta. Pada diri tokoh yang diberitakan, penulis jurnalisme sastra dengan sengaja mengompilasikan banyak karakter yang ia temui saat meliput, sehingga laporan mereka terasa dramatis dan diceritakan dalam tempo pencitraan yang cepat.

Tom Wolfe menjelaskan empat poin penting dalam jurnalisme sastra:

1. Konstruksi adegan (*scene by scene construction*), tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus dijelaskan (Nurudin, 2009: 185).

2. Dialog (*dialogue*), dengan membangun dialog, seorang jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, namun juga membangun karakter, sekaligus mengikutsertakan pembaca dalam cerita. Dengan teknik dialog, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. (Nurudin, 2009: 188).

3. Sudut pandang orang ketiga (*the third person*), daripada sekadar melaporkan kejadian, jurnalis harus dapat menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca. Salah satu caranya adalah dengan memperlakukan protagonis sebagai karakter dalam novel (Nurudin, 2009: 194).

4. Detail status (*status details*), jurnalis harus mampu mencatat rinci segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian, hubungan karakter dan orang sekitarnya. Detail juga diterapkan ketika 4 menggambarkan suasana tempat, waktu, penampilan seseorang, ataupun emosi.³³

Mark Kramer menyebutkan terdapat delapan aturan atau norma yang harus dilakukan oleh jurnalis sastra ketika menyiapkan tulisannya yakni sebagai berikut:

a. Riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek berbeda. Jurnalis harian yang bisa dikatakan minim persiapan sebab ia berada di lapangan dan hanya memiliki waktu yang singkat dari mulai mendapatkan berita, ia melihat, mencatat dan merekam

³³ <http://e-journal.uajy.ac.id/6494/1/jurnal%20ilmiah.pdf>

peristiwa lalu pulang ke kantor dan membuat berita. Jurnalis sastra memerlukan waktu yang lama untuk melakukan riset atas subjek yang akan di tulisnya, sebab ia harus yakin subjek yang akan ditulis sudah di kenalnya secara luar-dalam.

b. Jujur kepada pembaca dan sumber berita. Wajib hukumnya bagi seorang jurnalis baik jurnalis konvensional maupun jurnalis baru, sebagai seorang jurnalis harus jujur baik kepada diri sendiri, profesi, media di tempat ia bekerja, sumber berita, narasumber, dan kepada pembaca.

c. Fokus pada peristiwa-peristiwa rutin. Sebagai jurnalis sastra maka ia akan fokus pada peristiwa-peristiwa yang sering dibaca, dilihat, didengar, atau bahkan suatu ketika dialaminya sendiri.

d. Menyajikan tulisan yang akrab informal manusiawi. Pada jurnanisme sastra, tidak hanya dibutuhkan kemampuan melaporkan fakta, lebih dari itu seorang jurnalis sastra diuntut untuk mampu menulis akrab, informal dan manusiawi. Akrab berarti dekat atau tidak menjaga jarak dengan pembaca. Informal berarti disajikan dalam bentuk yang luwes tidak kaku dan pekat dengan nuansa personal. Manusiawi berarti mampu mengangkat segi human interest atau sisi paling dasar dan naluriah dari sifat, sikap dan perilaku manusia.

e. Gaya penulisan yang sederhana dan memikat dalam segi bahasa, jurnanisme sastra menggunakan bahasa yang efisien, individual, informal, sederhana, penuh gaya, terkontrol, dan elegan. Bahasa jurnanisme sastra yang menggugah, lincah, dan dipertajam dengan kata kerja aktif

f. Sudut pandang yang langsung menyapa pembaca berarti karya jurnanisme sastra ini mampu diterima oleh pembaca tanpa perasaan terpaksa. Suasana hati

g. tersiksa tidak pula dengan suasana hati yang seolah-olah menderita. Konsep jurnanisme sastra justru hadir untuk menghapus semua.

h. Menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan, dalam gaya penuturan yang disampaikan oleh pakar pers Atmakusumah Astraatmadja menuturkan apa yang disebut naratif primer dan naratif simpangan. Naratif berarti kisah atau pengisahan, primer berarti utama, serta simpangan berarti digression: melantur, menyimpang dari pokok pembicaraan

i. Menanggapi reaksi-reaksi sekuensial pembaca, disini terkait dengan peran penghibur yang mesti diperhatikan para jurnalis sastra. Dengan demikian seorang jurnalis sastra dituntut piawai dalam berkisah. Ia juga harus menguasai psikologi pesan sekaligus psikologi khalayak dengan baik.³⁴

Dalam penulisan jurnanisme sastra terdapat beberapa elemen yang harus dipenuhi menurut Farid Gaban (dalam Kurnia, 2002: 114) :

1. Akurasi, membuat penulis kredibel.
2. Keterlibatan, memadu reporter untuk menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggugah emosi pembaca.
3. Struktur, tulisan harus mampu menggelar suasana, merancang irama dan memberikan impact yang kuat kepada pembaca.
4. Suara, dalam artian posisi penulis dalam tulisan tersebut.
5. Tanggung jawab, penulis harus mampu menampilkan nilai pertanggung jawaban.
6. Simbolisme, setiap fakta yang kecil sekalipun merupakan gagasan yang sengaja disusun karena terkait makna yang lebih dalam.

³⁴ Selma Oktavia Kusuma Wardhani, *Penerapan Jurnanisme Sastra Harian Radar* Malang. Jurnal (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang) 2018

D. Jurnalisme dalam Pandangan Islam

Seperti halnya membuat cerpen atau novel, membuat karya jurnalisme sastra memerlukan teknik penceritaan yang cermat. Penulis harus perinci mencatat semua peristiwa, termasuk penganalogian fakta yang senyatanya terekam dengan teknis jurnalistik dipadupadankan dengan kemampuan bergaya bahasa. Namun, kalau menulis cerpen atau novel, fakta bisa didapat dari imajinasi penulis, sehingga dengan “berkhayal”, penulis bisa mendapatkan fakta tersebut.

Penulis jurnalisme sastra tidak seperti itu, penulis harus tetap konsisten pada fakta yang merupakan realita atau yang benar-benar terjadi. Bahkan, fakta merupakan “data suci” yang harus ada, sehingga penulisan jurnalisme sastra harus dilengkapi juga dengan foto, gambar, bahkan video sebagai kefaktaanya selain jawaban dasar rumus 5W+1H tetap ada.³⁵ Dalam (QS. Al-Hujarat:49:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَلَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahanya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu".³⁶

³⁵ ,Dr.H.Mahi M.Hikmat,M.Si, *Jurnalistik: Literary Journalism*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 168.

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 237-238

Ada dua pesan moral yang terkandung dalam ayat di atas. Pertama, mewaspadai setiap orang fasik. Siapakah orang fasik itu? Dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 26-27 disebutkan, "Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perintah Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang yang rugi". Maksud ayat di atas sudah sangat jelas. Bahwa orang fasik yaitu orang yang suka melanggar perintah Tuhan dan kerjanya merusak peradaban dunia.

Pesan moral kedua yaitu kewajiban setiap orang beriman untuk selalu melakukan pengamatan, penelitian dan kroscek terhadap setiap berita yang beredar di tengah masyarakat, khususnya yang dikeluarkan oleh orang-orang fasik. Dalam bingkai ini, kita dituntut untuk tidak mudah percaya kepada berita-berita yang disebarkan oleh orang fasik, baik melalui lisan mereka langsung maupun yang terekspose melalui berbagai media massa cetak dan elektronik yang mereka miliki.

Pada dasarnya setiap jurnalis Muslim hendaknya memiliki karakter, sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yaitu:

1. Shiddiq Al-shidq mengacu kepada pengertian jujur dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks jurnalistik, shiddiq adalah menginformasikan sesuatu yang benar dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (Quran dan As-Sunnah).
2. Amanah Artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, merekayasa, memanipulasi atau mendistorsi fakta.

3. Tabligh. Artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, bukan malah memutar balikkan kebenaran.
4. Empat, fathonah. Artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat dengan meneladani kecerdasan Nabi Muhammad (*prophetic intelligence*).³⁷

Dalam Al-Qur'an perintah untuk mengatur dan merencanakan suatu pekerjaan terdapat pada Firman Allah SWT, dalam Q.S. al-Hasyr/59 : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.³⁸

Kata (اومدقت) tuqaddimu/dikedepankan digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.³⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa perintah untuk merencanakan dan mengolah suatu pekerjaan amatlah penting untuk dilaksanakan terutama dalam hal

³⁷ http://www.follyakbar.id/2013/01/jurnalisme-dalam-bingkai-islam-ayat-dan_15.html

³⁸ 4Despartemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. Darus Sunnah,2007), h.516.

³⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati,2002),h.356

pengelolaan suatu lembaga pers dalam rangka mengolah informasi menjadi berita yang berkualitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif melalui tanggapan aktivis mahasiswa pers kampus terhadap pemberitaan jurnalisme sastrawi di Indonesia.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. mendefinisikan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Strauss dan Corbin, bahwa dalam penelitian kualitatif temuan yang diteliti tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan melainkan dari fakta yang ada. Setelah mendapat data yang berupa fakta barulah peneliti dapat menjadikan sebuah penelitian.⁴⁰

2. Lokasi Penelitian

Rencana waktu penelitian selama satu bulan pada lokasi penelitian redaksi UKM LIMA Washilah Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) lantai 3, kampus II Jl. H. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong Gowa, Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan media pers Washilah merupakan penggiat literasi serta memahami prosedur pemberitaan pada media.

⁴⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015), h.4.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Jurnalistik, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Sedangkan pendekatan keilmuan yang digunakan adalah ilmu komunikasi yang lebih mengarah ke komunikasi Massa terhadap pemberitaan jurnanisme sastrawi.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang ingin dilaksanakan.⁴¹ Teknik penelitian informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yakni salah satu teknik sampel yang sering digunakan dalam penelitian.

Purposive Sampling pengambilan sampel secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, yaitu para informan yang dapat memberikan data mengenai persepsi terhadap pemberitaan jurnanisme sastrawi di Tempo. Sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti dan dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian.⁴²

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 informan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan merupakan mahasiswa aktif dalam kepengurusan UKM LIMA Washilah dan dewan pakar
- b. Informan memahami teknik kepenulisan berita jurnanisme sastrawi.

⁴¹ Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2010),h.121

⁴² Abu Achmad dan Narbuko Cholid, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h.70

- 1) Dewan pakar UKM LIMA Washilah
- 2) Pimpinan umum UKM LIMA Washilah
- 3) Pimpinan Redaksi UKM LIMA Washilah
- 4) Redaktur Tabloid UKM LIMA WASHILAH
- 5) Reporter UKM Lima Washilah

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif artinya peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data terverifikasi terhadap sebuah peristiwa yang telah dilakukan pengamatan jauh-jauh hari sebelumnya terkait tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya kronologi kejadian, tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang melibatkan seni dalam bertutur pada penulisan suatu peristiwa. Adapun penelitian ini bisa menggunakan banyak sumber data, namun tidak semua dapat difokuskan. Adapun sumber data dikelompokkan atas dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini ialah dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang memenuhi kriteria informan yang telah ditentukan. Dari hasil wawancara tersebut peneliti akan merangkum dan menjadikan hasil dari penelitiannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data

sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan organisasi UKM LIMA Washilah atau perusahaan atau berbagai jurnal dan penelitian lain yang telah dilaksanakan sebelumnya, seperti buku-buku dan hasil-hasil penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Menemukan data dan fakta dalam penelitian terdahulu merupakan riset yang perlu di perhatikan. Dalam hal ini sebagai penunjang kredibilitas penelitian yang akan di amati secara berangsur-angsur.

Data yang baik ialah yang tentunya bersifat kredibel, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas dari data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid.⁴³ Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

a. Dokumentasi

Meninjau pemberitaan pada majalah tempo edisi “Gembira bersama Temenggung” dalam salah satu berita di dalamnya terdapat jurnalisme sastrawi. Melalui fakta-fakta pemberitaan yang telah dilakukan peliputan dalam mengumpulkan data sebelumnya. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian dilanjutkan dengan mencari data yang

⁴³ Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, h.211

tersedia dan pernah di posting pada beberapa media online dan mencari bahan referensi yang terkait dengan penelitian di perpustakaan.

b. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dalam bentuk wawancara semi terstruktur. Apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur lebih bebas dalam pelaksanaannya⁴⁴. Tujuan penggunaan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, karena pihak yang diwawancarai dapat dimintai pendapat beserta ide-idenya.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.⁴⁵ Alat ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu untuk penelitian lapangan atau *field research* yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorder*) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Oleh sebab itu metode deskriptif analisis

⁴⁴Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 73.

⁴⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi revisi VI*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),h.68

bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.⁴⁶

Analisis data Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru dimana dalam metode ini informasi dalam analisis data dikumpulkan dengan empat tahap yakni tahap analisis atau pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian, tahap penarikan kesimpulan dan analisis data, diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap Analisis atau Pengumpulan Data

Proses analisis pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi

2. Tahap Reduksi

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Tahap mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

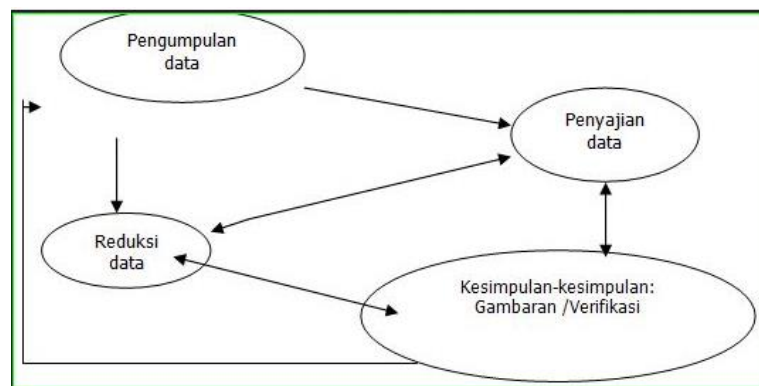
3. Tahap penyajian

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi dan tabel. Melalui penyajian data tersebut, data dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami

⁴⁶ Malik Muqtadir, artikel *Teori Analisis Data Miles dan Huberman* 22 Juli 2019, pukul 23:55

4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Penelitian kualitatif biasanya kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak menjawab rumusan masalah.



Sumber : Model analisis data Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil UKM Lima Washilah dan Majalah Tempo

1. Gambaran Umum UKM Lima Washilah

Lembaga Informatika Mahasiswa Alauddin (LIMA), salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Alauddin. Kepengurusan UKM seperti LIMA Washilah, berjalan dengan pergantian periode selama setahun. Pengurus dibentuk berdasarkan musyawarah internal organisasi, lalu diputuskan dan dilantik oleh pihak Universitas (UIN). Artinya, meskipun dikelola mahasiswa, namun anggaran organisasi ini tetap dibawah pengawasan dan pertanggung jawaban pimpinan kampus. Lembaga ini bertugas menampung dan menyalurkan aspirasi serta kreatifitas mahasiswa dengan kelembagaan organisasi intra kampus.

UKM LIMA memiliki kepengurusan dengan kerja masing-masing anggota yang berbeda-beda namun saling terkait satu sama lain. UKM LIMA Washilah sebagai sebuah lembaga yang bergerak diberbagai bidang seperti penerbitan, fotografi, vidiografi, desain grafis, dan pemberitaan onlina yang memiliki urgensi yang cukup baik dalam penyebaran informasi di lingkup kampus UIN Alauddin Makassar.

Konkritnya, urgensi tersebut lebih terfokus pada tujuan dan fungsi pada sebuah lembaga pers dan jurnalistik seperti halnya lembaga pers mahasiswa yang terdapat di kampus lain. Urgensi lain dari lembaga ini adalah, sebagai sebuah media mahasiswa untuk berproses, dan sebagai wahana untuk penyaluran bakat minat mahasiswa UIN dalam bidang penerbitan, fotografi, fidiografi, desain grafis, dan penerbitan online.

Dalam penyebaran informasi tersebut, status pers sebagai pencari kebenaran, yakni kebenaran yang fungsional yaitu memiliki hasil yang nyata, kebenaran yang tidak akan pernah ada habisnya, dan kebenaran yang selalu dicari orang. Status dan fungsi pers inilah yang senantiasa dipegang oleh UKM LIMA Washilah sebagai media mahasiswa yang bergerak diberbagai bidang.

Lembaga ini didirikan oleh tiga mahasiswa lepasan pelatihan jurnalistik tingkat nasional, yang kemudian berinisiatif menggagas lembaga yang bergerak di bidang penerbitan dan pers IAIN Alauddin. Ketiga orang tersebut antara lain: Waspada Santing, Laode Arumahi, dan Hasanuddin. Dari gagasan inilah, maka pada tanggal 25 Mei 1987 Lembaga Informatika Mahasiswa Alauddin dibentuk dengan nama media 'Washilah' nama 'Washilah' diambil dari bahasa Arab yang berarti media, penghubung, atau jembatan. Namun perkembangan periode selanjutnya telah berkembang.

Pada tahun 2009 dibentuklah pemberitaan devisi online yaitu Washilah Online yang pemberitaannya up to date setiap harinya mengenai kegiatan apa saja yang sedang terjadi dan berlangsung di kampus UIN Alauddin Makassar.

Selain memiliki pengurus harian, UKM LIMA juga memiliki pengurus yang sifatnya memberi pertimbangan, saran atau kritikan serta membantu pengurus harian jika diminta.

a. Tujuan

“Terbinanya insan pers yang islami dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat demokratis yang di ridhai oleh Allah SWT”.

b. Tagline

“Untuk Peningkatan Prilaku Islami, Penggalkan Kualitas Ilmiah, dan pembobotan Ilmiah”

c. Rubrik UKM Lima Washilah

Rubrik merupakan ruang yang terdapat dalam majalah memuat isi dan berita, ruangan khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap terdapat dalam media cetak. Jadi rubrik merupakan kepala halaman yang terdapat dalam media cetak atau surat kabar yang di dalamnya terdapat sebuah informasi atau iklan yang sesuai dengan sasaran pembacanya.

Rubrik UKM Lima Washilah menyajikan rangkuman berita yang memuat beragam kebijakan kampus, opini, civitas, lipsus, wansus, sorot, Inspirasi, lensa sastra, life style, budaya dan lain-lain. Biasanya rubrik di isi liputan sesuai kejadian yang sedang di perbincangkan khalayak dan kegiatan-kegiatan kampus yang akan dilangsungkan.

d. Logo Organisasi

Gambar 4.1



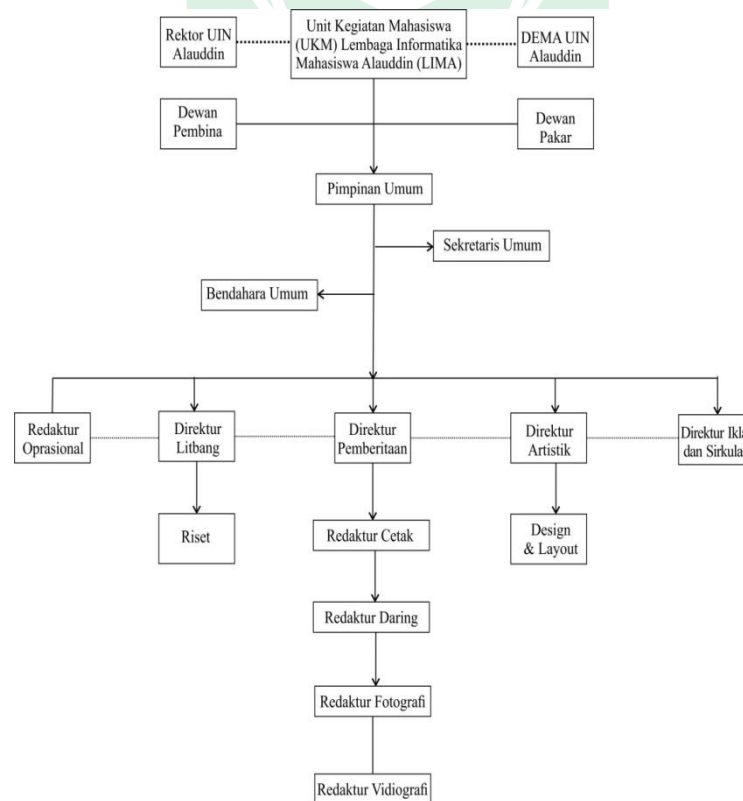
Sumber: Dokumen Arsip UKM Lima Washilah 2018.⁴⁷

⁴⁷ : Dokumen Arsip UKM Lima Washilah 2018.

e. Struktur Organisasi

Washilah, seperti halnya organisasi lain, di dalamnya terdapat berbagai macam ketentuan yang mengatur prosedur, bagaimana orang-orang melaksanakan hubungan kerja sama. Di dalam organisasi juga terdapat pembagian tugas secara berjenjang yang memberikan batas-batas kewenangan dan tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan hubungan kepemimpinan. Berikut bagan struktur UKM LIMA Washilah:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Periode 2018-2019



Sumber : Dokumen arsip UKM Lima Washilah 2018.¹

f. Kategori Publik

Kategori publik yang dituju UKM Lima Washilah yaitu mereka berlatar belakang mahasiswa dan civitas akademik. Mereka adalah para pembaca yang memiliki kekuatan finansial yang besar. Iklan yang terbit juga dominan para civitas akademik dan mahasiswa itu sendiri yang ingin memberikan penghargaan terhadap sebuah pencapaian pejabat kampus serta memasarkan produk, sehingga iklan langsung tiba di tangan pihak yang memiliki kekuatan finansial. Pemasaran Washilah juga beredar di berbagai kota.

2. Gambaran Umum Majalah Tempo

a. Sejarah Majalah Tempo

Majalah Tempo terbit pertama kali pada tanggal 6 Maret 1971. Majalah tersebut sebenarnya sudah mempunyai SIT (Surat Izin Terbit) pada tanggal 31 Desember 1970 tetapi baru terbit kemudian. Tempo tidak mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan SIT itu karena mendapat dukungan dari tokoh jurnalistik kondang Adam Malik dan juga Menteri Penerangan Budiardjo.

Pada masa itu, prosedur pemberitaan media massa jauh lebih mudah dibandingkan dengan ketika Soekarno berkuasa. Akibatnya, banyak media massa bermunculan di zaman itu. Tempo tampaknya lahir di waktu yang tepat. Tempo tampaknya memang lahir pada waktu harapan akan adanya kebebasan pers begitu besar seiring dengan ditumbangkannya rezim demokrasi terpimpin yang begitu represif terhadap prinsip dan kebebasan pers itu. Pengurus Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) Pusat mengungkapkan adanya kecenderungan itu di dalam bukunya yang berjudul *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, sebagai berikut.

“Sebagai diingat 1958 adalah tahun dimana masyarakat dan bangsa Indonesia sudah mulai memasuki iklim Konsepsi Presiden Soekarno, babak permulaan akan berakhirnya kehidupan liberalitas. Perubahan haluan itu kemudian diresmikan dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.”

Menurut pengurus SPS, semua kegiatan pers di Indonesia sejak diberlakukannya dekrit tersebut dikendalikan ke satu haluan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. SPS sendiri di reorganisasi oleh pemerintah menjadi SPS-OPS (Serikat Penerbitan Surat Kabar Organisasi Perusahaan Sejenis).

Dengan cara itu, pemerintah mengendalikan seluruh program organisasi tersebut dengan mengambil alih hak SPS dalam menentukan pengurusnya atas dasar keterwakilan kelompok penganut ideologi Naskom. Bersamaan dengan itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) tampil sebagai partai yang dominan karena menjadi partai pendukung Naskom. Selain itu, PKI juga memanfaatkan kebijakan pemerintah tersebut untuk kepentingannya sendiri, misalnya untuk menyerang partai-partai lain yang dianggap bersebrangan dengan kepentingan mereka.

Majalah mingguan ini terbit perdana pada April 1971, dengan berita utama mengenai cedera parah yang dialami Minami, pemain badminton andalan Indonesia di *Asean Games* Bangkok, Thailand Dimodali Rp 20 juta oleh Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra; digawangi oleh mereka para seniman yang mencintai pekerjaannya dan para wartawan pengalaman yang dipecat atau keluar dari tempat kerja sebelumnya: *Ekspres*, *Kompas*, dan lainnya.

Para seniman dan wartawan itu adalah Goenawan Mohammad (Ketua Dewan Redaksi), Bur Rasuanto (Wakil Ketua), Usmah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Isna Sawitri, Salim Said, dan Lainnya.

Satu orang kepercayaan dari yayasan jaya raya juga turut serta mengelola Tempo, yaitu Eric Samola.

Mengapa bernama Tempo? Pertama singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah orang Indonesia dari segala jurusan, kedua terdengar netral, tidak mengejutkan dan tidak merangsang, ketiga bukan simbol sebuah golongan, dan keempat Tempo adalah waktu.

Tempo menurut *Time*? Benar Tempo meniru waktu, selalu tepat, selalu baru. Kalimat ini diiklankan Tempo pada terbitan 26 Juni 1971 guna menjawab surat seseorang pembaca yang berkesimpulan bahwa tempo telah meniru *Time*. Kesimpulan yang wajar melihat sepintas cover Tempo memang mirip *Time*, segi empat dengan pinggiran merah. Bahkan, pada 1973 *Time* menggugat Tempo melalui pengacara Widjojo, namun akhirnya dapat diselesaikan dengan damai.

Edisi pertama Tempo laku sekitar 10.000 eksemplar. Kedua yang laku sekira 15.000 eksemplar. Progres penjualan oplah ini menepis keraguan Zainal Abidin, bagian sirkulasi Tempo yang menganggap majalah ini tidak akan laku. Selanjutnya, oplah Tempo terus meningkat pesat hingga pada tahun ke-10, penjualan Tempo mencapai sekitar 100.000 eksemplar.

Dalam perjalanannya, terjadi dualisme kepemimpinan di tubuh Tempo antara Goenawan dengan Bur. Keduanya memiliki perbedaan ide dasar. Goenawan ingin Tempo bergaya tulis *Feature* (bercerita), sedangkan Bur cenderung ke news. Keduanya pun sering berbeda paham dan saling bertolak pendapat. Puncaknya pada saat Bur melemparkan air kopi ke arah Goenawan. Tindakan yang dianggap kelewatan oleh Goenawan hingga dia meminta kepada Eric Samola untuk memutuskan, apakah dia yang keluar atau Bur. Akhirnya Bur yang mengundurkan diri dari Tempo.

b. Tempo Go Publik

Pada November 2000, *Tempo* menjadi media pertama yang masuk bursa saham (*go public*). Nama PT. Arsa Raya Perdana diganti menjadi PT.Tempo Media Inti supaya mudah dikenali. Pada penawaran perdananya, *Tempo* menawarkan 200 juta saham dan 100 juta warram guna marup dana segar Rp 75 Miliar.

Dana segar tersebut 60% akan digunakan untuk mendirikan *Koran Tempo*, 25% untuk pelunasan utang anak perusahaan, dan 15% untuk penambahan modal kerja. Kalau semuanya berjalan lancar, *Tempo* juga berambisi untuk mendirikan radio, televisi, dan kantor berita. Setelah *go public*, komposisi pemikiran dan saham di *Tempo* berubah: PT Grafiti Pers: 16,6% Yayasan Jaya Raya: 24,8% Yayasan 21 Juni 1994: 24,8%, Yayasan Karyawan Tempo: 16,6%, dan publik: 17,2%.

Dengan oplah cetak 180.000 ekssemplar majalah TEMPO kini menguasai 68% pasar majalah berita mingguan, 73% pembaca MAJALAH TEMPO sudah berkeluarga dengan 57,5% menghuni rumah milik sendiri yang rata-rata mapan secara ekonomi (65%). Segmentasi A1 golongan umur 35-55 menempati posisi teratas dengan 63.000 pembaca dari total 620.000 pembacanya. Sebagian besar dari mereka adalah profesional yang menempati posisi sebagai eksekutif muda, pemilik perusahaan, CEO, dan Top Management

c. Visi dan Misi Majalah Tempo

1. Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

2. Misi

- a. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- b. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- c. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- d. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- e. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah, artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- f. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

d. TagLine

Tempo : “Enak di baca dan perlu”

e. Rubrik Majalah Tempo

Rubrik merupakan ruang yang terdapat dalam majalah memuat isi dan berita, ruangan khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap terdapat dalam media cetak. Jadi rubrik merupakan kepala halaman yang terdapat dalam media cetak atau surat kabar yang di dalamnya terdapat sebuah informasi atau iklan yang sesuai dengan sasaran pembacanya.

Rubrik Harian Ujung pandang Ekspres menyajikan rangkuman berita yang memuat beragam kebijakan pemerintahan, opini, prelude, sains, seni perdagangan, otomotif, telekomunikasi, kisah sukses, wanita pengusaha, perkembangan harga, perkembangan proyek, anggaran, tips, produk terbaru,

ekonomi makro, metro, hukum, economic crime, olahraga, budaya, live style, politik, tokoh, dan lain-lain.

f. Logo

Gambar 4.3

Logo Tempo

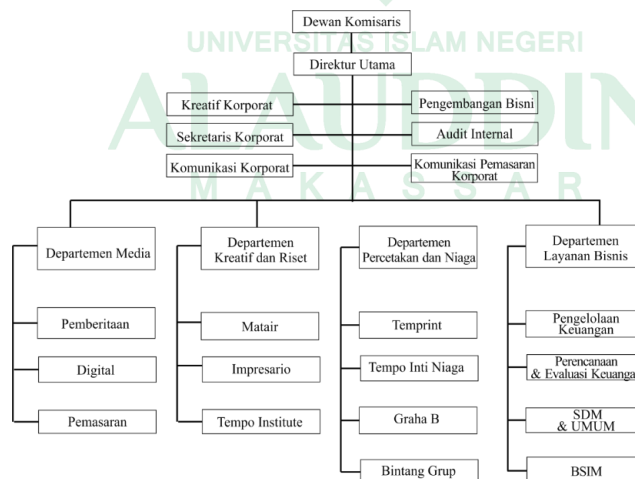


Sumber: Dokumen Company Profile Tempo Media Group, 2018.⁴⁸

g. Struktur Organisasi

Gambar 4.4

Struktur Organisasi Tempo



Sumber : Dokumen *Company Profile* Tempo Media Group, 2018.¹

⁴⁸ Dokumen Company Profile Harian UjungPandang Ekspres, 2018.

h. Kategori Publik

Kategori publik yang dituju Tempo yaitu mereka berlatar belakang kelas menengah ke atas seperti pejabat, dosen, pengusaha, , dan para pemegang jabatan strategis di instansi pemerintah dan swasta. Mereka adalah para pembaca yang memiliki kekuatan finansial yang besar. Iklan yang terbit juga dominan para pengusaha dan pedagang yang ingin memasarkan produk, sehingga iklan langsung tiba di tangan pihak yang memiliki kekuatan finansial. Pemasaran Tempo juga beredar di berbagai kota.



⁴⁹ Dokumen *Company Profile* Tempo Media Group, 2018

h. Tampilan Fisik

Gambar 4.5

Berita 1 Majalah Tempo



Sumber : Majalah Tempo edisi 29 Juli-4 Agustus 2019

Gambar 4.6

Berita 2 Majalah Tempo



Sumber : Majalah Tempo edisi 15-21 Juli 2019

Gambar 4.7

Berita 3 : Majalah Tempo Edisi



Sumber : Majalah Tempo edisi 15-21 Juli 2019

B. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kredibilitas berita Jurnalisme sastrawi di Tempo

Tempo melawati banyak tantangan hingga menjadi salah satu media terbesar di Indonesia. pemasaran berkembang pesat sesuai kebutuhan publik, untuk sampai pada tahap tujuan dari pada media tentu saja ada pro dan kontra dari berbagai pihak. Kita tidak bisa terlepas dari persepsi itu sendiri, sebagaimana untuk melihat kepercayaan pembaca terhadap konten berita jurnalisme sastrawi di Tempo dan cara penyajiannya.

Persepsi merupakan proses aktif, dimana pikiran manusia mampu memilih, mengorganisasi, dan memaknai segala sesuatu yang diterima oleh indra. Persepsi juga dapat dimaknai pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh panca indra, dimana ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya manusia untuk memahami proses yang terjadi antar pribadi.⁵⁰ Hal ini berarti bahwa kita dapat melihat sejauhmana kredibilitas sebuah berita mempengaruhi pembaca memahami konten isi berita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan hasil analisa data, peneliti mendapatkan beberapa jawaban mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pemberitaan jurnalisme sastrawi di Tempo diantaranya :

1. Accuracy (Ketepatan)

ketepatan kesesuaian isi berita yang mampu mendukung judul dan lead berita sesuai konten tujuan berita. Ketepatan harus mengandung ketelitian dalam melihat fakta dan data di lapangan agar apa yang ingin di sampaikan tepat sesuai angel yang di jadikan acuan. Ketepatan juga merupakan hal yang penting karena

⁵⁰ Riswandi, Ilmu Komunikasi (Jakarta, 2008), hal.49

memudahkan pembaca menemukan gambaran awal dari pengenalan dan judul hingga masuk pada isi berita.

Umumnya penyajian berita menentukan angel berita di awal agar kesesuaian isi berita tetap akurat. Ahmad Nur Iqbal Yusuf selaku dewan pakar UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

“Dalam majalah Tempo pada berita “Fosil Bumi Ayu, Manusia Tertua di Jawa” pada lead dijelaskan kronologi atau latar belakang terlebih dahulu kemudian pembaca di giring untuk menelusuri jejea penemuan fosil tersebut”.⁵¹

Ketepatan sebuah berita dilihat dari keselarasan isi dengan judul dan lead berita. Persoalan akurasi sangat menentukan kredibilitas media di mata publik. Kasus akurasi yang banyak muncul di media saat ini disebabkan antara lain minimnya cek ricek. Muhammad Fahrul Iras selaku pimpinan umum UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

“Dalam majalah Tempo “Bersatu Bercerai Teguh Runtuh Lagi” yang berjudul dari Tenda Menanti Suaka terdapat kesesuaian antara judul lead dan isi berita karena diperkenalkan terlebih dahulu dengan judul yang mewakili penggambaran isi berita mengenai orang Somalia yang mengungsi di tenda untuk menemukan kembali mata pencahariannya mencari suaka”.⁵²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tempo telah menyajikan berita jurnanisme sastrawi dengan kredibel sesuai ketepatan judul lead dan isi. Hal tersebut dapat terlihat dari penjelasan jawaban informan yang menyelaraskan akurasi isi yang mudah di pahami.

2. Believability (*Kepercayaan*)

⁵¹ Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁵² Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

Terkait penulisan berita secara faktual ditinjau dari pencampuran fakta dan opini penulis, untuk dapat dikatakan believable. Transparansi sumber berita merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Agar pembaca dapat melihat kebenaran dalam sebuah peristiwa. Suhaira Amalia redaktur tabloid UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

“Berita yang disajikan tetap faktual meski penulisan dan penyajian data oleh penulis sangat lama. Menurut saya, kekuatan dari keseluruhan penulisan berita yang naratif adalah ulasan yang bercerita itu”.⁵³

Kemudian untuk melihat sisi transparansi berita jurnalisme sastrawi pembaca membutuhkan data verifikasi yang lengkap, hal ini mendukung agar berita tersampaikan dengan benar. Muhammada Junaedi reporter UKM Lima Washilah mengatakan:

“Unsur transparansi dalam penyajian berita jurnalisme sastrawi yang terdapat dalam korpus peneliti menunjukkan transparansi dari pengambilan kutipan dari narasumber jelas dituliskan dari beberapa narasumber terkait misal orang yang terlibat dalam berita tersebut dan narasumber pendukung terkait konten berita yang disajikan”.⁵⁴

Untuk melihat faktualitas sebuah berita juga di dukung dari isi berita yang berkesinambungan dengan sumber yang tepat. Seperti halnya berita jurnalisme sastrawi dengan kekuatan penyajian sastra dalam penggabungan fakta tentu untuk memudahkan pembaca melihat fakta memerlukan data yang memadai dan akurat.

Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan bahwa:

“faktualitas berita jurnalisme sastrawi jelas ada, dapat dilihat dari gambar yang diberikan, selanjutnya dalam isi berita yang menuliskan tempat atau wilayah yang diberikan dapat di deteksi, jadi secara faktualitas benar adanya”.⁵⁵

⁵³ Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁵⁴ Muhammad Junaedi (22 Tahun), Reporter UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁵⁵ Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

Berita jurnanisme sastra memiliki dua unsur, pertama unsur fiksi dan yang kedua unsur fakta. Penggabungan antara fakta dan fiksi dalam penyajian sebuah berita memerlukan diksi kata yang tepat agar penggambaran fakta dapat dipahami pembaca dengan tepat. Suhaira Amalia mengatkan bahwa:

“Penyajian berita dalam bentuk fiksi kurang sesuai dengan tujuan jurnanisme, fiksi lebih cocok dengan penulisan novel yang sifatnya imajinatif dan dijadikan hiburan oleh pembaca. Lian halnya dengan naskah berita, jika naskah berita dikelola dengan gaya fiksi maka, pembaca bisa jadi berbeda-beda penangkapan mengenai isi berita yang disajikan”.⁵⁶

Prinsip utama jurnanisme sastra yang diungkapkan Vare adalah fakta, karena “Jurnanisme menyucikan fakta. Walau pakai kata dasar ‘sastra’, tapi ia tetap jurnanisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama sebenarnya. Tempat memang juga nyata. Kejadian benar-benar peristiwa yang terjadi.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa Tempo dalam penyajian berita jurnanisme sastra tetap memperhatikan data terverifikasi dilihat dari sumber berita yang menunjukkan bagian dari kejadian tersebut. Misal ketepatan penentuan narasumber dan waktu serta tempat kejadian membuat pembaca dapat menemukan detail fakta dan transparansi sebuah berita.

3. Bias (Objektif)

Objektifitas sebuah berita dilihat dari keadaan yang sebenarnya dalam sebuah peristiwa tanpa pencampuran pendapat pihak lain. Objektifitas sebagai upaya untuk menghindari pertimbangan atau sangkaan pribadi dengan mempersentasikan fakta dan data. Jurnalis sangat berperan penting dalam hal ini, objektif dalam pendekatan

⁵⁶ Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

positivis adalah mereka yang menulis berita berdasarkan fakta atau hasil pengamatan suatu kejadian.⁵⁷

Dalam hal ini, seorang jurnalis bertanggung jawab atas kebenaran dan ketidak benaran dari data-data yang didapatnya di lapangan. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh jurnalis ketika menempatkan fakta dalam konteks yang tidak mungkin lepas dari pemahaman pribadi. Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan bahwa:

“Kita harus menelisik kembali berita tersebut karena rekonstruksi dalam sebuah berita objektivitasnya harus dijaga oleh si wartawan”.⁵⁸

Penyajian berita jurnanisme sastrawi direkonstruksi oleh jurnalis, untuk tetap berada pada garis objektivitas jurnalis benar-benar harus teliti dalam melihat fakta. Muhammad Fahrul Iras mengatakan bahwa:

“Berbicara persoalan Objektivitas seorang wartawan mencoba menarasikan ulang menggunakan pandangan subjektivitasnya tapi tidak keluar dari konteks itu, saya kira tidak ada masalah sama halnya ketika dia mencoba merekonstruksi apa yang dia lihat kemudian menuliskannya dalam sebuah berita tanpa keluar dari konteks tetap objektif dalam merekonstruksi saya pikir tidak ada masalah”.⁵⁹

Objektivitas dan juga ketidak berpihakan (impartiality) merupakan norma bagi jurnalis profesional untuk menghindari bias ataupun subyektivitas serta mendorong kepercayaan bagi profesi jurnanisme itu sendiri. Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

“Berita yang direkonstruksi dalam bentuk cerita menurut saya masih bersifat objektif. Mengingat dalam rekonstruksi berita dalam bentuk cerita hanya

⁵⁷ Vience Mutiara Rumata, *objektivitas berita pada media dalam jaringan*, (Jakarta, Kementrian Informasi dan Informatika, 2017)

⁵⁸ Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁵⁹ Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

gaya bahasa yang berubah ke bentuk naratif. Sementara isi berita yang dimuat masih sama. Masih sama-sama memuat fakta kejadian”.⁶⁰

Dalam uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa majalah Tempo Dalam pemberitaan jurnalisme sastra tetap objektif dalam merekonstruksi sebuah peristiwa yang di sajikan dalam bentuk berita. Dilihat dari tanggapan informan bahwa rekonstruksi cerita ke dalam bentuk berita tergantung jurnalis dalam melihat detail objektif.

4. *Completeness* (Kelengkapan)

Terkait kelengkapan unsur berita memudahkan pembaca menemukan fakta secara detail karena ada tambahan mengenai ketokohan mulai dari kesukaannya. Detail status, jurnalis harus mampu mencatat rinci segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian, hubungan karakter dan orang sekitarnya. Kelengkapan juga menggambarkan suasana tempat, waktu, penampilan seseorang, ataupun emosi. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

“Kelengkapan unsur berita itu sangat penting dalam menyajikan suatu berita, fakta, konflik, dan kebaruan tentu inilah yang menjadikan pembaca akan terus tertarik melirik Tempo”.⁶¹

Penggambaran berita jurnalisme sastra dalam bentuk cerita berbeda dengan penulisan berita pada umumnya karena di tuliskan dengan pencampuran sastra dan diksi yang berbeda dengan berita berita stright. Shaira Amalia mengatakan bahwa

“Cerita dalam bentuk jurnalisme sastra dapat menjadi pilihan gaya baru dalam membaca naskah berita. Bagi mereka yang suka membaca novel atau pun cerita-cerita ringan akan lebih suka dengan gaya jurnalisme sastra yang pilihan bahasanya beragam dan memiliki sedikit sentuhan sastra di dalamnya”.⁶²

⁶⁰ Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁶¹ Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁶² Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

Sebuah peristiwa yang ditulis dalam bentuk jurnalisme sastrawi membutuhkan detail fakta yang memadai untuk membuat kemasan tulisan semakin bercerita dalam pengenalan alur cerita, tokoh dan lain sebagainya. Hal ini dibenarkan oleh informan Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan bahwa:

“Terkait penggambaran peristiwa yang dituliskan dalam bentuk jurnalisme sastrawi tertarik atau tidaknya tergantung pembacanya karena kita melihat dari person. Setiap orang memiliki genre bacaan berbeda, ketika majalah Tempo menyajikan jurnalisme, bila kalangan pembacanya akademisi menarik, kalau saya sebagai pembaca jurnalisme sastrawi itu menarik karena kita tidak diberikan secara utuh inti sari dari berita tersebut, kita akan digiring perlahan kesana”.

Hal ini menandakan bahwa prinsip jurnalisme sastrawi yang di kemukakan oleh wartawan *The New Yorker* sekaligus pengajar di Universitas Harvard Robert Vore telah di terapkan dalam penulisan berita jurnalisme sastrawi di Tempo bahwa: “Konsep jurnalisme sastrawi yaitu adanya fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu dan unsur kebaruan”

Menyajikan berita secara jurnalisme sastrawi termasuk pilihan pembaca, ini menunjukkan tanggapan informan bahwa genre setiap orang berbeda beda. Namun dalam hal ini tempo termasuk media yang memperhatikan kepenulisan termasuk di dalamnya kelengkapan unsur berita, sebagai penggiring pembaca menemukan detail fakta.

Penentuan narasumber juga sangat mempengaruhi kredibilitas berita, dilihat dari ketepatan pemilihan narasumber terkait peristiwa. Serta tidak hanya melihat dari satu sisi saja dalam sebuah kejadian. Agar pembaca dapat menanggapi dengan baik. Untuk dapat dikategorikan dalam berita jurnalisme sastrawi jurnalis harus

menemukan narasumber dari dua pihak yang bersangkutan. Muhammad Junaedi dan Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa

“Dari ketiga berita tersebut narasumbernya berimbang karena ada beberapa yang diwawancarai”.⁶³

Di dalam melakukan pemberitaan, yakni dalam menyebarkan informasi, harus ada keseimbangan berita. Maksud dari keseimbangan ini, menempatkan suatu berita/informasi secara berimbang antara fakta dan opini, tanpa vonis dan penerapan asas-asas keadilan.⁶⁴ Cover both sides bermula dari pemahaman bahwa apa yang disampaikan melalui pemberitaan harus dipahami makna tanggung jawabnya. Artinya bahwa cover both sides mendorong adanya suatu bentuk tanggung jawab yang tepat dari media, terkait dengan pemberitaan yang disebarkannya. Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

“Dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang di jadikan korpus peneliti sudah termasuk berita cover both side karena ketiga berita yang disampaikan telah memuat pernyataan dan penjelasan dari dua pihak yang terlibat dalam masing-masing berita”.⁶⁵

Prinsip cover both side dalam melakukan pemberitaan, penyebaran informasi harus ada keseimbangan berita. Maksud dari keseimbangan ini, menempatkan suatu berita atau informasi secara berimbang antara fakta dan opini, tanpa vonis dan penerapan asas-asas keadilan. Cover both sides sering disebut ketika para pelaku media berupaya menyediakan berita yang berkualitas.

Akan tetapi, tidak semua hal yang dianggap ‘seimbang’ merupakan pelaksanaan prinsip cover both sides. Tidak cukup dengan hanya memberikan

⁶³ Muhammad Junaedi (22 Tahun) dan Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Reporter dan Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁶⁴ <https://setyopamungkas.wordpress.com/2015/04/20/mengenal-prinsip-cover-both-sides>

⁶⁵ Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

kesempatan kepada para pihak yang memiliki ketersinggungan terhadap informasi dan berita, namun secara etis juga disadari bahwa cover both sides memberikan kualitas pembeding secara materiil. Pembeding ini dapat berupa situasi pro dan kontra yang dapat membantu masyarakat memperoleh pandangan-pandangan tentang isi di dalam berita. Memaknai cover both sides tidak dapat dilepaskan dari makna kebebasan berekspresi yang diwujudkan dalam perilaku media massa yang selalu mematuhi tujuan keadilan.

Unsur berita lainnya terkait kebaruan atau aktualitas peristiwa terjadi. Aktualitas yang berarti kini dan keadaan sebenarnya, erat kaitannya dengan berita yang disiarkan. Laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan harus benar. Akan tetapi yang dimaksudkan aktualitas kecepatan laporan tanpa dengan memperhatikan kebenaran berita. Ahmad Nur Iqbal Yusuf dan Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

“kehangatan atau pembahasan yang diberikan tidak cepat basi atau lama dikonsumsi masyarakat, disitu bentuk aktualitasnya dan berita yang dituliskan telah sesuai dengan perkembangan yang terjadi”.⁶⁶

Kelengkapan unsur berita di dalamnya mengandung unsur kebaruan, dan berimbang. Sebuah peristiwa berita jurnanisme sastrawi di Tempo menyajikan sesuai kebaruan peristiwa yang terjadi.

C. Persepsi Mahasiswa Terhadap Teknik Kepunilisan Berita Jurnanisme Sastrawi Di Tempo

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa terkait pemberitaan jurnanisme sastrawi di Tempo. Melihat dari sisi yang berbeda terkait pemberitaan

⁶⁶ Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Dewan Pakar Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

jurnalisme sastra menggunakan teknik yang berbeda dengan berita pada umumnya. Karena unsur sastra melibatkan penggambaran peristiwa melalui rekonstruksi cerita, adegan by adegan mirip dengan penulisan skenario film.

Teknik Kepenulisan berita jurnalisme sastra yang di ungkapkan oleh Tom wolfe ada 4 yaitu:

1. Konstruksi adegan (scence by scence construction)

Tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur. Tujuannya untuk membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya. Muhammad Aswan Syahrin Menjelaskan:

“Penggambaran adegan per adegan dalam sebuah berita memudahkan pembaca mengenali detail isi berita yang akan di sampaikan karena kita diperkenalkan mulai dari awal mula kejadian dalam bentuk cerita fiksi sehingga kita merasa hubungan emosional terbentuk”.⁶⁷

Penggambaran peristiwa dalam berita jurnalisme sastra di Tempo di tuliskan dalam bentuk bertutur dari tahap ke tahap awal mula kejadian hingga menjadi runut. Penjelasan yang detail memudahkan pembaca memahami sumber kajadian. Suhaira Amalia memaparkan bahwa:

“ketiga berita yang diceritakan adegan per adegan membuat penggambaran kejadian lebih jelas dan terarah. Membaca naskah berita yang sajiannya kaku menjadi lebih ringan untuk dibaca dan dihayalkan secara langsung”.⁶⁸

Teknik kepenulisan jurnalisme sastra di tuliskan dalam bentuk konstruksi di ceritakan dalam bentuk sudut pandang jurnalis agar berita mengalir dengan pengenalan kejadian hingga masuk ke dalam klimaks kejadian. Muhammad Aswan Syahrin menegaskan bahwa:

“Konstruksi adegan per adegan mudah di pahami karena ada citra penulis dalam menceritakan kembali berita dalam bentuk tulisan yang mendalam”.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁶⁸ Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

Dengan demikian jurnanisme sastrawi di Tempo menerapkan teknik adegan per adegan dalam menuliskan berita. Penerapan demikian memudahkan pembaca memahami alur berita terkait kejadian karan di ceritakan bertahap.

2. Dialog (Dialogue)

Membangun dialog seorang jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, namun juga membangun karakter, sekaligus mengikutsertakan pembaca dalam cerita. Dengan teknik dialog, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan. Mulai percakapan pula, disiratkan karakter para pelakuyang terlibat sekaligus diterangkan mengapa peristiwa terjadi. Muhammad Junaedi dan Muhammad Fahrul iras mengatakan bahwa:

“Saya tidak menemukan satu adegan atau dialog yang disajikan dari ketiga berita ini”

Di sisi lain juga jurnanisme sastrawi menitik beratkan pada penggunaan diksi untuk menjadikan berita menjadi khas bersastra. Hal demikian menjadi ciri jurnanisme sastrawi di tulis sedemikian menarik dengan ketepatan penggunaan diksi. Muhammad Fahrul Iras megatakan bahwa:

“Saya lihat disini hanya misalnya dalam berita Tempo yang berjudul “Dari Tenda Menanti Suaka” pada paragraf kedua disini reporter atau wartawan mencoba menggambarkan situasi yang ia lihat pada saat itu, seorang perempuan yang berumur 23 tahun asal somalia terlihat sedang mengelus-ngelus perutnya yang “Membunting”, disini ketika misalnya pembaca pemula pasti akan kesulitan memahami satu kalimat yang coba dituliskan oleh seorang reporter tapi ketika yang membaca adalah mahasiswa tentu akan mudah dipahami dan mudah dimengerti bahwa perempuan yang ditemui oleh seorang reporter dilokasi tersebut sedang hamil”.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁷⁰ Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

Genre jurnalisme sastrawi ditentukan oleh pembacanya sendiri. Target pembaca menentukan sejauh mana memahami diksi yang digunakan dalam berita. Walaupun berita disajikan dalam bentuk diksi namun tetap menjaga objektivitasnya dan memuat unsur berita. Muhammad Fahrul Iras dan Muhammad Aswan Syahrin menjelaskan bahwa:

“Jurnalisme sastrawi itu memiliki gaya kepenulisan fiksi namun objektivitas dari apa yang diberitakan tetap menjadi bagian yang paling urgensi, jadi tidak ada masalah bila jurnalisme sastrawi disajikan dalam bentuk fiksi namun tetap pada konteks atau objektivitasnya”.⁷¹

Mengenali karakter di setiap tokoh juga membantu pembaca memahami isi berita, sehingga kedekatan sumber informasi dapat membentuk *human interest* pembaca. Karakter tokoh dapat menghidupkan cerita, karena jurnalisme sastrawi ditulis mirip dengan novel sehingga isi berita yang disampaikan seolah bercerita. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

“Penggambaran karakter memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta karena jika pembaca di suguhkan berita dengan penggambaran karakter mulai dari tokoh dalam berita tersebut tentu saja pembaca akan mudah mengenali sumber informasi dari berita tersebut karena adanya pengenalan detail dari tingkah laku penokohan”.⁷²

Dialog dalam penulisan jurnalisme sastrawi membangun karakter penokohan agar berkesan *human interest* jurnalisme sastrawi bertutur seolah-olah bercerita.

3. Sudut Pandang orang ketiga (the third person)

Dari pada sekedar melaporkan kejadian, jurnalis harus dapat menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca. Hal demikian menunjukkan bahwa pembaca digiring dari cara penulis menjadi orang ketiga. Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

⁷¹ Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun) dan Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

⁷² Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

“Sudut pandang orang ketiga dalam naskah berita yang ada menurut saya lebih kepada memperjelas suasana maupun latar kejadian masing-masing berita”.⁷³

Sudut pandang orang ketiga juga mempengaruhi akurasi data dalam penyembunyian fakta, melihat jurnalis sebagai orang ketiga tunggal setelah melakukan liputan lapangan. Ketentuan fakta menjadi tanggung jawab jurnalis dalam menuliskan berita. Menurut Muhammad Syahrin Aswan dan Suhaira Amalia bahwa:

“Sudut pandang orang ketiga dalam naskah berita yang ada tergantung penulisnya jika seorang penulis menuntun pribadinya untuk berlaku jujur dalam menuliskan sebuah peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita itu akan lebih baik bagi khalayak”.⁷⁴

Human interest menjadi bagian yang melekat dari jurnalisme sastrawi. Menjadi ciri khas berita dalam penyajiannya, diceritakan secara pendekatan psikologi karena memuat detail status keseluruhan peristiwa. Muhammad Fahrul Iras menjelaskan bahwa:

“Saya pikir ini relatif tergantung bagaimana orang ketiga merekonstruksi sebuah peristiwa, namun sejauh pengamatan dari ketiga berita yang disajikan saya merasa tergugah emosi saya sebab diksi yang dipilih penulis mampu menggambarkan kondisi yang sedang terjadi”.⁷⁵

Dari penjelasan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang orang ketiga tergantung penulisnya dalam penggambaran fakta. Dalam hal ini mempengaruhi psikologi pembaca dalam menciptakan *human interest*.

4. Detail Status (Status details)

Detail status juga mempengaruhi penggiringan opini publik. Berita jurnalisme sastrawi di tulis secara berkala dalam waktu yang lama. Oleh karenanya

⁷³Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁷⁴Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Pimpinan Redaksi dan Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁷⁵ Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

memerlukan detail status narasumber untuk lebih menghidupkan fakta sebuah peristiwa dalam membentuk *human interest* berita. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

“Detail status narasumber sangat mempengaruhi akurasi data karena kita diperkenalkan dengan kebiasaan dan keseharian narasumber seperti pada berita “Dari Tenda Menanti Suaka” keseharian masyarakatnya pada berita itu di gambarkan sedang menanti keajaiban untuk bisa kembali berburu suaka”.⁷⁶

Untuk memperkenalkan alur cerita dan tokoh di perlukan detail kedekatan dengan sumber informasi karna untuk menggambarkan keseharian dari sumber berita diperlukan liputan mendalam untuk melihat fakta dengan baik. Muhammad junaedi mengatakan bahwa:

“Detail status narasumber sangat penting karena penggambaran status narasumber agar pembaca mudah memahami karakter narasumber dan lebih mudah mengetahui alur cerita”⁷⁷

Keterlibatan memadu reporter untuk menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggugah emosi pembaca. Dimulai dari Pengenalan alur cerita serta penokohan menjadi bagian penting dalam sebuah peristiwa. Muhammad Aswan syahrin menjelaskan bahwa:

“Alur cerita dan penokohan pada ketiga berita jurnalisme sastra tersebut mampu memasuki psikologi pembaca karena kita akan merasa berbeda dalam situasi tersebut melalui tahap jalan cerita sejak awal kejadian”.⁷⁸

Alur cerita menjadi bagian penting untuk tahap setting mulai dari waktu kejadian, tempat. Semua akan diperkenalkan oleh penulis dengan kemasan sastra

⁷⁶ Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Pimpinan Redaksi dan Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁷⁷ Muhammad Junaedi (22 Tahun) dan Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Reporter dan Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

⁷⁸ Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Pimpinan Redaksi dan Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

ditulis tahap demi tahap setting kejadian bermula. Muhammad Fahrul Iras menegaskan bahwa:

“Tentu penggambaran setting dan sudut pandang orang ketiga akan mudah dipahami, apalagi dalam menemukan fakta apalagi direkonstruksi dalam cerita fiksi, melihat kondisi orang indonesia yang lebih suka membaca sesuatu yang berbau fiksi karena kemudahan dalam memahami karya fiksi lebih mudah daripada karya nonfiksi”.⁷⁹

Menyajikan tulisan yang akrab informal. Pada jurnanisme sastra, tidak hanya dibutuhkan kemampuan melaporkan fakta, lebih dari itu seorang jurnalis sastra diuntut untuk mampu menulis akrab, informal dan manusiawi. Akrab berarti dekat atau tidak menjaga jarak dengan pembaca. Informal disajikan dalam bentuk yang luwes tidak kaku dan pekat. Manusiawi berarti mampu mengangkat segi human interest atau sisi paling dasar dan naluriah dari sifat, sikap dan perilaku manusia.

Sudut pandang yang langsung menyapa pembaca berarti karya jurnanisme sastra ini mampu diterima oleh pembaca tanpa perasaan terpaksa. Fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan, dan amatan suasana. Informan mendapat bahan penilaian yang sama. Informan dalam penelitian ini mendapat berita jurnanisme sastrawi yang sama pada korpus penelitian yang telah ditentukan, sehingga penilaian yang diberikan masing-masing informan bisa lebih objektif.

⁷⁹ Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Persepsi Aktivis Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi Di Tempo dengan substansi kredibilitas berita dan teknik kepenulisan dari berita yang disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penyajian berita jurnalisme sastrawi di Tempo memperhatikan kredibilitas berita dengan penempatan akurasi data menjadi bagian penting dalam mengumpulkan fakta. Hal ini ditinjau dari berita yang disajikan dalam korpus penelitian penempatan unsur berita. Serta penyajian detail status yang direkonstruksi dalam bentuk cerita memudahkan pembaca memahami kejadian. Jurnalisme sastrawi menggunakan kaidah dan elemen-elemen sastra dalam penulisannya, fakta ditulis secara sastrawi dengan kaidah elemen fiksi.
2. Teknik jurnalisme sastrawi menggunakan liputan mendalam yang menggunakan waktu berbulan bahkan bertahun. Namun, jurnalisme sastrawi tetap mempertahankan kebaruannya dengan penjabaran detail fakta yang dituliskan adegan by adegan. Di kisahkan dengan awal mula kejadian seperti pengisahan novel diperkenalkan dalam bentuk cerita fiksi namun tetap pada kaidah elemen fakta sesuai nilai berita yang ditentukan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi di Tempo. Maka dengan ini peneliti rekomendasikan terhadap pemberitaan yang disajikan Tempo di antaranya sebagai berikut:

1. Tempo tetap mempertahankan kepercayaan terhadap pembacanya dengan akurasi data sumber fakta yang detail
2. Tempo diharapkan menjadi media yang siap menghadapi persaingan dunia dengan melakukan inovatif-inofatif untuk perubahan baik.
3. Tempo diharapkan menjadi mata dan telinga rakyat untuk memperthankan hak asasi.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih fokus mengkaji analisis isi berita jurnalisme sastrawi dalam memperthankan human interest sumber berita

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Lukman. "Jurnalisme Sastra". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009
- Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amanai.
- Anselm, Strauss dan Corbin. Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Budyatna, Muhammad MA. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offse, 2006.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2007
- Joseph, A Devito. *Human Communication: The Basic Course* Boston, 2003.
- Karlsson, Michael. Rituals of Transparency: Evaluating online news outlets' uses of transparency rituals in the United States, United Kingdom and Sweden. *Journalism Studies*. Volume 11, 2010 - Issue 4: The Future of Journalism. 2010
- Kovach, Bill dan Rosenstiel Tom. *Sembilan Elemen Jurnalisme Apa Yang Seharusnya Di Ketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Yayasan Pantau, 2006
- Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: 2009.
- M.Hikmat, Mahi. *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muis. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era*
- Mutiara, Rumata Vience, *objektivitas berita pada media dalam jaringan*, (Jakarta, Kementrian Informasi dan Informatika, 2017)
- Muqtadir, Malik. *Teori Analisis Data Miles dan Huberman* 22 Juli 2019, pukul Pratiwi, Rheza Zuhriya Brian. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa ". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* Bandung 2009.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi* Jakarta. 2008.
- Santana, K Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Sareb, Putra Masri. *Literary Journalism Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Selma, Oktavia Kusuma Wardhani, *Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2018
- Severin, J Werner & James W. Tankard Jr. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005

Sheller, Mimi. “*News Now.*” Journalism Studies. 2015

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta . 2012

Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature*. Bandung: simbiosis rekayasa media, 2006.

Vien, *Objektivitas Berita Pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi)*. Jakarta : 2017

Wardhani, Selma Oktavia Kusuma. “Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang”. *Skripsi* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta
17 Juni 2019,



LAMPIRAN



TRANSKRIPSI WAWANCARA

Profil Narasumber

- a. Nama : Ahmad Nur Iqbal Yusuf
- b. Umur : 23 tahun
- c. Tempat tanggal lahir : Pangkajene Sidrap, 27 Juli 1997
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Tanggal wawancara : 30 September 2019
- f. Jam : 19:14- 19:35 WITA
- g. Durasi : 00:21:22 detik
- h. Jabatan/ posisi : Dewan pakar

Pertanyaan :

A. Pendahuluan

1. **Apakah anda pernah mendengar istilah berita jurnalisme sastra?**

Jawab: Pernah

2. **Menarik atau tidak kah berita jurnalisme sastra?**

Jawab: Menurut saya menarik

3. **Apa yang anda pahami terkait berita jurnalisme sastra?**

Jawab: Yang saya pahami dari jurnalisme sastra yaitu beritanya panjang karena alurnya bercerita karena pembaca akan digiring menemukan intisari dari satu tulisan jurnalisme sastra tersebut

B. Kredibilitas berita jurnalisme sastrawi

- 1. Menurut anda apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang terdapat pada korpus penelitian yang ditunjukkan mengandung kesesuaian antara isi berita, judul dan lead?**

Jawab: Dalam majalah Tempo pada berita “Fosil Bumi Ayu, Manusia Tertua di Jawa” pada lead dijelaskan kronologi atau latar belakang terlebih dahulu kemudian pembaca di giring untuk menelusuri jejak penemuan fosil tersebut.

- 2. Bagaimana pandangan anda terhadap penyajian konten isi berita dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Konten beritanya menarik karena ini mengulas fosil manusia tertua, sebab fosil manusia tertua sangat berharga apalagi di hitung pada jumlah materi harganya sangat mahal dan ini juga dapat dijadikan sebagai objek penelitian

- 3. Bagaimana pendapat anda terkait penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Jelas ada dapat dilihat dari gambar yang diberikan, selanjutnya dalam isi berita yang menuliskan tempat atau wilayah yang diberikan dapat di deteksi, jadi secara faktualitas benar adanya

- 4. Menurut anda apakah dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi dalam menyajikan sumber beritanya?**

Jawab: Benar, dilihat dari narasumber yang tepat serta data yang diberikan berkesinambungan dengan apa yang disajikan pada berita

- 5. Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat pencampuran fakta dan opini wartawan?**

Jawab: Menurut saya seorang wartawan yang turun meliput harus menggunakan semua panca indranya, yang saya lihat dari ketiga tulisan tersebut bersifat faktual dari data-data yang ditampilkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Bagaimana menurut anda penggambaran faktualitas berita jurnalisme sastrawi disajikan dalam bentuk fiksi?

Jawab: Menurut saya jurnalisme sastrawi lebih kepada bercerita atau bertutur karena menceritakan apa yang sedang dialami, kemudian disajikan dalam bentuk fiksi namun tidak lepas dari unsur berita tersebut.

7. Bagaimana menurut anda penggambaran objektivitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita?

Jawab: Kita harus menelisik kembali berita tersebut karena rekonstruksi dalam sebuah berita objektivitasnya harus dijaga oleh si wartawan

8. Bagaimana menurut anda terhadap kelengkapan unsur berita fakta, konflik, kebaruan yang terdapat dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?

Jawab: Terkait tentang kelengkapan unsur berita sudah lengkap mencakup unsur 5W+ 1H, terkait kebaruan berita ini yaitu berita ini berbeda dengan berita straight namun ketika kita baca berita ini kita bisa nikmati beberapa waktu kedepan, sehingga kebaruan dari berita tersebut bisa kita kaji bersama

9. Bagaimana menurut anda apakah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita jurnalisme sastrawi dapat menarik minat pembaca?

Jawab: Tertarik atau tidaknya tergantung si pembacanya karena kita melihat dari personnya, setiap orang memiliki genre bacaan yang berbeda, ketika majalah tempo menyajikan jurnalisme sastrawi, bila kalangan pembacanya

akademisi menarik, kalau saya sebagai pembaca jurnalisme sastrawi itu menarik karena kita tidak diberikan secara utuh inti sari dari berita tersebut, kita akan digiring perlahan kesana.

10. Menurut anda Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat narasumber berimbang?

Jawab: Terkait narasumber berimbang kalau menurut saya ini harus mengambil narasumber dari pihak kementrian, karena yang saya lihat pejabat yang diwawancaria disini hanya pihak jakarta, seharusnya ada nara sumber dari pihak kementrian terkait

11. Bagaimana menurut anda, apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut termasuk berita Cover Both Side?

Jawab: Dari ke tiga berita jurnalisme sastrawi ini berimbang atau cover both side dilihat dari narasumber yang diwawancarai

12. Bagaimana menurut anda aktualitas dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?

Jawab: Menurut saya kehangatan atau pembahasan yang diberikan tidak cepat basi atau lama dikonsumsi masyarakat, disitu bentuk aktualitasnya.

C. Teknik kepenulisan berita jurnalisme sastrawi

1. Bagaimana menurut anda deskripsi adegan dalam sebuah peristiwa dari ketiga berita jurnalisme sastrawi direkonstruksi dalam bentuk cerita?

Jawab: Ini menarik karena adegannya memang benar adanya seperti apa yang di ceritakan si wartawan

2. Bagaimana pandangan anda terhadap gaya penulisan dari ketiga berita tersebut dengan menggunakan adegan per adegan disusun mirip dengan skenario film?

Jawab: Menurut saya belum mirip skenario film karena dalam skenario film terdapat percakapan yang akan menggiring suatu adegan, skenario film dibuat dalam setingan dalam jurnalisme sastra wartawan tidak membuat adegan itu menjadi palsu.

3. Apakah menurut anda konstruksi adegan per adegan dalam sebuah berita jurnalisme sastra mudah dipahami?

Jawab: Menurut saya mudah, karena kita dibantu untuk memahami berita tersebut, intinya dalam berita tersebut tidak menggunakan diksi yang terlalu tinggi.

4. Bagaimana menurut anda penggambaran dialog dari ketiga berita tersebut disajikan dalam sebuah berita, apakah memudahkan pembaca memahami sebuah peristiwa?

Jawab: Dalam berita tersebut saya tidak menemukan dialog, saya hanya menemukan kutipan narasumber.

5. Bagaimana menurut anda ketepatan penggunaan diksi dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Ketepatan penggunaan diksi mungkin masih perlu ditelisik lebih dalam, dan harus disesuaikan dengan sasaran pembaca, penggunaan diksi harus di filter karena sangat membantu pembaca dalam memahami.

6. Apakah penggunaan dialog dari ketiga berita tersebut merupakan cara untuk memudahkan pembaca memahaminya?

Jawab: Saya tidak menemukan dialog, tapi alangkah baiknya bila jurnalisme sastra dibalurkan dengan dialog, sehingga imajinasi kita terbentuk dari dialog tersebut.

- 7. Bagaimana menurut anda objektivitas dari ketiga berita tersebut disajikan dalam bentuk fiksi?**

Jawab: Narasumbernya harus objektif dan beritanya memang harus objektif, sehingga membuat pembaca menyimpulkan sendiri hasil bacaannya dari berita tersebut

- 8. Menurut anda apakah dengan penggambaran karekter dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?**

Jawab: Wartawan harus menggunakan semua panca indra yang dimiliki dalam mencari informasi, jadi perilaku penyembunyuan fakta merupakan tingkah laku yang tercelah

- 9. Bagaimana menurut anda penggambaran sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?**

Jawab: Kalau menurut saya sudut pandang orang ketiga atau wartawan betul-betul bertutur, karena setiap bacaan ada satu narasumber yang dijadikan penggiring untuk pembaca

- 10. Menurut anda apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?**

Jawab: Apabila narasumber dan wartawannya jujur maka akan kecil kemungkinan terjadinya penyembunyian fakta

- 11. Apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut mampu menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca?**

Jawab: Saya sebagai pembaca itu mampu menciptakan suasana dan emosi sebab kita dibantu untuk mengimajinasikan dalam pikiran setelah kita membacanya

- 12. Bagaimana menurut anda penggambaran detail status narasumber dari ketiga berita jurnanisme sastra yang mempengaruhi akurasi data?**

Jawab: Menurut saya iya, karena penggambaran detail narasumber akan memberikan pengaruh untuk berita yang disajikan

- 13. Menurut anda apakah penting detail status narasumber di gambarkan dalam rekonstruksi cerita? Mengapa?**

Jawab: Penting, karena ini bagian dari jurnanisme sastra, jadi si narasumber memang perlu penggambaran agar pembaca mampu memahami isi berita

- 14. Bagaimana menurut anda terhadap alur cerita dan penokohan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut, apakah dapat memasuki psikologi pembaca?**

Jawab: Itu tergantung individu pembaca, emosional itu akan terbentuk bila tulisan yang disajikan enak untuk di olah dalam pikiran

- 15. Bagaimana menurut anda penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut direkonstruksi dalam bentuk cerita fiksi? Apakah mampu memudahkan pembaca dalam menemukan fakta?**

Jawab: Sastra memang seperti mengolah rasa tapi dalam bentuk berita pengonotasianannya tidak terlalu wah..mungkin maksudnya mungkin pasti ada wartawan yang menggunakannya misalnya “terik matahari menusuk hingga ubu-ubun kepala”

TRANSKRIPSI WAWANCARA

Profil Narasumber

- a. Nama : Muhammad Fahrul Iras
- b. Umur : 23 Tahun
- c. Tempat tanggal lahir : Ujung Pandang, 07 September 1997
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Tanggal wawancara : 30 September 2019
- f. Jam : 14.01-14:24 WITA
- g. Durasi : 00:23:17 detik
- h. Jabatan/ posisi : Pimpinan Umum

Pertanyaan :

A. Pendahuluan

- 1. Apakah anda pernah mendengar istilah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Pernah

- 2. Menarik atau tidak kah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Menurut saya menarik pertama karena dari beberapa berita jurnalisme sastrawi yang pernah saya baca dimana seorang reporter atau wartawan mencoba menceritakan apa yang ia lihat, jadi dia menuliskan pandangan subjektif tapi tidak keluar dari konteks apa yang dibahas

3. Apa yang anda pahami terkait berita jurnalisme sastrawi?

Jawab: Jurnalisme sastrawi hampir mirip dengan feature yang kedua ketika membaca jurnalisme sastrawi kita lebih banyak membaca diksi-diksi yang tidak umum kebanyakan diksi entah itu memiliki arti luas dalam satu kata intinya yang saya pahami perbedaannya terletak pada 5W+1H tidak ikut misalnya di lead harus menjelaskan itu semua yang kedua segitiga terbalik tidak berlaku

B. Kredibilitas berita jurnalisme sastrawi

1. Menurut anda apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang terdapat pada korpus penelitian yang ditunjukkan mengandung kesesuaian antara isi berita, judul dan lead?

Jawab: Dalam majalah Tempo “Bersatu Bercerai Teguh Runtuh Lagi” yang berjudul Dari Tenda Menanti Suaka

2. Bagaimana pandangan anda terhadap penyajian konten isi berita dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Penyajian yang pertama jika pembaca pemula agak berat karena lagi-lagi disini yang di mainkan diksi sementara pembacanya misal anak sekolah menengah atas atau pemula itu tidak semua mengetahui diksi-diksi yang ada dalam berita yang di sajikan pada ketiga berita itu. Dari segi konten sama dengan berita indepth bedanya hanya pada pemilihan diksi.

3. Bagaimana pendapat anda terkait penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Digambarkan secara jelas, berbicara data juga cukup

- 4. Menurut anda apakah dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi dalam menyajikan sumber beritanya?**

Jawab: Transparan karena persoalan medianya juga kredibel

- 5. Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat pencampuran fakta dan opini wartawan?**

Jawab: Ia jelas karena kembali lagi sama seperti definisi yang saya pahami bahwa jurnalisme sastrawi adalah pandangan subjektif seseorang itu kemudian dituliskan

- 6. Bagaimana menurut anda penggambaran faktualitas berita jurnalisme sastrawi disajikan dalam bentuk fiksi?**

Jawab: Mudah dipahami karena penulisannya kayak novel. Misalnya gaya naratifnya salah satu berita dari ketiga berita tersebut Dari Tenda Menanti Suaka orang-orang yang berkebangsaan Sudan di jelaskan terlebih dahulu profesinya mulai digambarkan sampai selesai.

- 7. Bagaimana menurut anda penggambaran objektivitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita?**

Jawab: Berbicara persoalan objektivitas seorang wartawan mencoba menarasikan ulang menggunakan pandangan subjektifnya tapi tidak keluar dari konteks itu saya kira tidak ada masalah sama halnya ketika dia mencoba merekonstruksi apa yang dia lihat kemudian menuliskannya dalam sebuah berita tanpa keluar dari konteks tetap objektif dalam merekonstruksi saya pikir tidak ada masalah.

- 8. Bagaimana menurut anda terhadap kelengkapan unsur berita fakta, konflik, kebaruan yang terdapat dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?**

Jawab: Unsur berita tetap hidup, ditambah kelengkapan data

9. Bagaimana menurut anda apakah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita jurnalisme sastrawi dapat menarik minat pembaca?

Jawab: Sebagai pembaca pemula kita harus menyesuaikan dulu, berkaitan dengan minat baca, ketika misalnya pembaca berita straight bisa satu kali baca membutuhkan waktu lama menyesuaikan satu berita misalnya dibandingkan berita jurnalisme sastrawi ini

10. Menurut anda Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat narasumber berimbang?

Jawab: ia terdapat narasumber berimbang

11. Bagaimana menurut anda, apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut termasuk berita Cover Both Side?

Jawab: Misal dari berita dari tenda menanti suaka ini yang diwawancarai masyarakat atau orang-orang yang dari Sudan yang memiliki aktivitas di Indonesia di sini ada saya lihat hasil wawancara orang-orang yang memburu suaka yang kedua mencoba memasukkan data dari kementerian terkait yang ketiga narasumber dari staf panglima.

12. Bagaimana menurut anda aktualitas dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?

Jawab: Dari yang saya baca korpus peneliti di sini terbit pada edisi Juli Agustus sementara ini kasus sudah cukup lama baru dimuat dalam bentuk berita jurnalisme sastrawi.

C. Teknik kepenulisan berita jurnanisme sastra

1. Bagaimana menurut anda deskripsi adegan dalam sebuah peristiwa dari ketiga berita jurnanisme sastra direkonstruksi dalam bentuk cerita?

Jawab: Dari hasil bacaan saya, dari ketiga berita jurnanisme sastra majalah tempo yang pertama dari segi pendeskripsian dari setiap adegan, lagi-lagi jika saja target pembacanya adalah mahasiswa maka itu akan dapat karena saya melihat itu mengalir cuma dari segi pemilihan kata terkadang ada kata yang memiliki makna lain atau makna tunggal.

2. Bagaimana pandangan anda terhadap gaya penulisan dari ketiga berita tersebut dengan menggunakan adegan per adegan disusun mirip dengan skenario film?

Jawab: Kalau saya melihatnya hampir sama dengan novel ceritanya mengalir, yang pertama tentu bagus karena dia memiliki alur dan akan mudah dipahami cuman untuk bahan bacaan mungkin itu akan membosankan karena yang pertama tulisannya akan panjang, sementara kita bandingkan dengan film filmkan dia pertama mata dan telinga main, maksudnya fisual. Sementara bila kita membaca berita dari sebuah berita lagi-lagi kita mengalami rasa bosan, jadi menurut saya kalau misalnya tulisannya panjang apalagi diceritakan dari adegan satu ke adegan yang lain terlalu membosankan untuk bahan bacaan.

3. Apakah menurut anda konstruksi adegan per adegan dalam sebuah berita jurnanisme sastra mudah dipahami?

Jawab: Mudah dipahami, cuman yang menjadi masalah ini biasanya panjang itu yang membuat bosan dan akhirnya membuat kita malas membaca.

4. Bagaimana menurut anda penggambaran dialog dari ketiga berita tersebut disajikan dalam sebuah berita, apakah memudahkan pembaca memahami sebuah peristiwa?

Jawab: Kalau saya lihat dari ketiga jurnalisme sastra ini, saya tidak menemukan satu adegan atau dialog yang disajikan dari ketiga berita ini.

5. Bagaimana menurut anda ketepatan penggunaan diksi dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Saya lihat disini hanya misalnya dalam berita tempo yang berjudul Dari tenda menanti swaka pada paragraf ke dua disini reporter atau wartawan mencoba menggambarkan situasi yang ia lihat pada saat itu seorang perempuan yang berumur 23 tahun asal somalia terlihat sedang mengelus-ngelus perutnya yang membunting, disini ketika misalnya pembaca pemula pasti akan kesulitan memahami satu kalimat yang coba dituliskan oleh seorang reporter tapi ketika yang membaca adalah mahasiswa tentu akan mudah dipahami dan mudah dimengerti bahwa perempuan yang ditemui oleh seorang reporter dilokasi tersebut sedang hamil.

6. Apakah penggunaan dialog dari ketiga berita tersebut merupakan cara untuk memudahkan pembaca memahaminya?

Jawab: Sejauh ini saya tidak tau, karena ketika saya membaca ketiga berita ini saya tidak menemukan dialog.

7. Bagaimana menurut anda objektivitas dari ketiga berita tersebut disajikan dalam bentuk fiksi?

Jawab: Menurut pemahaman saya jurnalisme sastra ini memiliki gaya kepenulisan fiksi namun objektivitas dari apa yang diberitakan tetap menjadi

bagian yang paling urgensi, jadi tidak ada masalah bila jurnalisme sastrawi disajikan dalam bentuk fiksi namun tetap pada konteks atau objektivitasnya.

8. Menurut anda apakah dengan penggambaran karakter dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?

Jawab: Ia, seorang reporter menggambarkan atau mendeskripsikan suatu sosok maka itu akan memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta sebab karakter akan digambarkan secara komprehensif sehingga kemungkinan untuk munculnya data yang tidak valid akan kecil terjadi.

9. Bagaimana menurut anda penggambaran sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?

Jawab: Saya pikir tidak ada masalah bila seorang penulis mencoba merekonstruksi atau melakukan improfisasi namun tidak keluar dari objektivitas atau konteks yang sedang di rekonstruksi.

10. Menurut anda apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?

Jawab: Saya rasa itu tidak akan terjadi ketika orang ke tiga merekonstruksi sebuah kejadian atau adegan per adegan dalam sebuah peristiwa

11. Apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut mampu menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca?

Jawab: Saya pikir ini relatif tergantung bagaimana orang ketiga merekonstruksi sebuah peristiwa, namun sejauh pengamatan dari ketiga berita yang disajikan saya merasa tergugah emosi saya sebab diksi yang dipilih penulis mampu menggambarkan kondisi yang sedang terjadi

12. Bagaimana menurut anda penggambaran detail status narasumber dari ketiga berita jurnalisme sastrawi mempengaruhi akurasi data?

Jawab: Bila seorang penulis menggambarkan detail status setiap tokoh maka akan kecil kemungkinan terjadinya berita hoax

13. Menurut anda apakah penting detail status narasumber di gambarkan dalam rekonstruksi cerita? Mengapa?

Jawab: Ia tentu, bila setiap tokoh dijelaskan secara terperinci maka tingkat kepercayaan pembaca akan semakin tinggi, sehingga kita menarik kesimpulan bahwa penulis betul-betul melakukan reportase atau pengamatan terlebih dahulu

14. Bagaimana menurut anda terhadap alur cerita dan penokohan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastrawi tersebut, apakah dapat memasuki psikologi pembaca?

Jawab: Ketika berbicara jurnanisme sastrawi didalamnya terdapat diksi-diksi yang disajikan penulis tentu akan membuka psikologis pembaca misalnya merekonstruksi sebuah adegan menggunakan diksi-diksi yang membakar emosi, tentu pembaca akan ikut merasakan situasi yang terjadi di lapangan.

15. Bagaimana menurut anda penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita jurnanisme sastrawi tersebut direkonstruksi dalam bentuk cerita fiksi? Apakah mampu memudahkan pembaca dalam menemukan fakta?

Jawab: Tetntu ini akan mudah apalagi dalam menemukan fakta apalagi direkonstruksi dalam cerita fiksi, melihat kondisi orang indonesia yang lebih suka membaca sesuatu yang berbau fiksi karena kemudahan dalam memahami karya fiksi lebih mudah daripada karya nonfiksi.

TRANSKRIPSI WAWANCARA

Profil Narasumber

- a. Nama : Muhammad Aswan Syahrin
- b. Umur : 23 Tahun
- c. Tempat tanggal lahir : Pataro, 20 Oktober 1997
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Tanggal wawancara : 30 September 2019
- f. Jam : 09:44-10:33
- g. Durasi : 00:17:10 detik
- h. Jabatan/ posisi : Pimpinan Redaksi

Pertanyaan :

A. Pendahuluan

1. Apakah anda pernah mendengar istilah berita jurnalisme sastrawi ?

Jawab: Pernah

2. Menarik atau tidak kah berita jurnalisme sastrawi ?

Jawab: Menarik dibaca akan tetapi membosankan karena berita jurnalisme sastrawi sangat panjang

3. Apa yang anda pahami terkait berita jurnalisme sastrawi?

Jawab: Jurnalisme sastrawi itu berita itu bernarasi, melalui deskripsi menjelaskan kejadian-kejadian melalui kata-kata membuat si pembaca tertarik

B. Kredibilitas berita jurnalisme sastrawi

- 1. Menurut anda apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang terdapat pada korpus penelitian yang ditunjukkan mengandung kesesuaian antara isi berita, judul dan lead?**

Jawab: Terkait tiga berita, saya meliha isi berita judul dan lead ada keterkaitan, tempo menyajikannya sederhana dan mudah dipami

- 2. Bagaimana pandangan anda terhadap penyajian konten isi berita dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Saya membaca bahwa konten-konten yang ada dari ketiga tersebut sangat menarik karena tempo berusaha menyajikan berita terhangat dan teraktual

- 3. Bagaimana pendapat anda terkait penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut?**

Jawaab: Penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut sangat jelas, misalnya pengungsi dari somalia, disitu dijelaskan pengungsi somalia terlantar, dan mereka betul terlantar

- 4. Menurut anda apakah dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi dalam menyajikan sumber beritanya?**

Jawab: Saya melihat unsur transparansinya sangat jelas, berita-berita yang disajikan tempo sangat transparansi dengan data yang lengkap dan terjamin ke transparansiannya.

- 5. Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat pencampuran fakta dan opini wartawan?**

Jawab: Saya belum melihat adanya pencampuran fakta dan opini dari tiga berita yang disajikan

- 6. Bagaimana menurut anda penggambaran faktualitas berita jurnanisme sastra di disajikan dalam bentuk fiksi?**

Jawab: Sangat bagus narasi yang kemudian disajikan sangat sederhana untuk dipahami

- 7. Bagaimana menurut anda penggambaran objektifitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita?**

Jawab: Terkait dengan objektifitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita kita merasa ada dalam kejadian tersebut dia dalam bentuk visual

- 8. Bagaimana menurut anda terhadap kelengkapan unsur berita fakta, konflik, kebaruan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut?**

Jawab: Itu sangat penting dalam menyajikan suatu berita, fakta, konflik, dan kebaruan tentu inilah yang menjadikan pembaca akan terus tertarik melirik tempo

- 9. Bagaimana menurut anda apakah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita jurnanisme sastra dapat menarik minat pembaca?**

Jawab: Saya kira itu sangat diminati oleh para pembaca, akan tetapi mungkin generasi yang kurang membaca tidak minat membaca tempo karena naskahnya panjang

- 10. Menurut anda Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat narasumber berimbang?**

Jawab: Dari tiga berita tersebut narasumbernya berimbang, ada beberapa yang diwawancarai

- 11. Bagaimana menurut anda, apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut termasuk berita Cover Both Side?**

Jawab: Saya kira tidak

- 12. Bagaimana menurut anda aktualitas dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?**

Jawab: Berita tersebut sangat bagus karena minat pembaca melirik tempo melirik dari aktualitasnya, jadi aktualitas yang disajikan tempo sudah baik

C. Teknik kepenulisan berita jurnalisme sastrawi

- 1. Bagaimana menurut anda deskripsi adegan dalam sebuah peristiwa dari ketiga berita jurnalisme sastrawi direkonstruksi dalam bentuk cerita?**

Jawab: Menurut saya penggambaran adegan per adegan dalam sebuah berita memudahkan pembaca mengenali detail isi berita yang akan di sampaikan karena kita diperkenalkan mulai dari awal mula kejadian dalam bentuk cerita fiksi sehingga kita merasa hubungan emosional terbentuk.

- 2. Bagaimana pandangan anda terhadap gaya penulisan dari ketiga berita tersebut dengan menggunakan adegan per adegan disusun mirip dengan skenario film?**

Jawab: Menurut saya penyusunan adegan berita jurnalisme sastrawi membantu pembaca mengenal konflik yang akan diceritakan penulis karena kita di perkenalkan seperti menonton sebuah sinotron muliah dari pengenalan cerita hingga klimaks yang menegangkan.

- 3. Apakah menurut anda konstruksi adegan per adegan dalam sebuah berita jurnalisme sastrawi mudah dipahami?**

Jawab: Ia mudah di pahami karena ada citra penulis dalam menceritakan kembali berita dalam bentuk tulisan yang mendalam

- 4. Bagaimana menurut anda penggambaran dialog dari ketiga berita tersebut disajikan dalam sebuah berita, apakah memudahkan pembaca memahami sebuah peristiwa?**

Jawab: Menurut saya saat ini penulisan berita jurnalisme sastrawi sudah mulai tidak seperti penyajian orang-orang yang memperkenalkannya sejak awal karena sudah mulai bergeser penulisan yang tidak menggunakan dialog.

- 5. Bagaimana menurut anda ketepatan penggunaan diksi dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Menurut saya penggunaan diksi belum terlalu menyentuh sastra, artinya penggunaan diksi tepat namun kurang pendalaman dalam tulisan

- 6. Apakah penggunaan dialog dari ketiga berita tersebut merupakan cara untuk memudahkan pembaca memahaminya?**

Jawab: Ia sebenarnya penggunaan dialog dalam berita jurnalisme sastrawi membantu pembaca dalam memahaminya. Namun, saat ini tidak semua berita jurnalisme sastrawi menggunakan dialog

- 7. Bagaimana menurut anda objektivitas dari ketiga berita tersebut disajikan dalam bentuk fiksi?**

Jawab: Menurut saya penulis tetap objektif dalam memberitakan walaupun itu di rekonstruksi dalam bentuk fiksi

- 8. Menurut anda apakah dengan penggambaran karakter dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?**

Jawab: Ia tentu saja karena jika pembaca di suguhkan berita dengan penggambaran karakter mulai dari tokoh dalam berita tersebut tentu saja pembaca akan mudah mengenali sumber informasi dari berita tersebut karena adanya pengenalan detail dari tingkah laku penokohan

9. Bagaimana menurut anda penggambaran sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita jurnanisme sastraawi tersebut?

Jawab: Menurut saya sudut pandang orang ketiga dari berita jurnanisme sastraawi tersebut mengantarkan pembaca mengenai informasi yang sedang terjadi misal pada berita “Fosil Bumiayu Manusia Tertua Jawa” penulis mencoba memperkenalkan awal mula Karsono menemukan sepotong tulang dan pencari fosil.

10. Menurut anda apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?

Jawab: Menurut saya itu tergantung penulisnya jika seorang penulis menuntun pribadinya untuk berlaku jujur dalam menuliskan sebuah peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita itu akan lebih baik bagi khalyak.

11. Apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut mampu menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca?

Jawab: Ia tentu saja karena ada tekanan dari penulis untuk membawa pembaca berimajinasi dan meras menjadi bagian dari berita tersebut, karena jurnanisme sastraawi juga diperkenalkan dalam bentuk diksi yang bersastra

12. Bagaimana menurut anda penggambaran detail status narasumber dari ketiga berita jurnanisme sastraawi mempengaruhi akurasi data?

Jawab: Ia tentu saja detail status narasumber sangat mempengaruhi akurasi data karena kita diperkenalkan dengan kebiasaan dan keseharian narasumber seperti pada berita “Dari Tenda Menanti Suaka” keseharian masyarakatnya pada berita itu gambarkan sedang menanti keajaiban untuk bisa kembali berburu suaka.

13. Menurut anda apakah penting detail status narasumber di gambarkan dalam rekonstruksi cerita? Mengapa?

Jawab: Penting, karena penggambaran sebuah berita akan lebih bermakna jika diperkenalkan dengan narasumber yang kita tahu apa saja yang menjadi latar belakang kehidupannya

- 14. Bagaimana menurut anda terhadap alur cerita dan penokohan yang terdapat dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut, apakah dapat memasuki psikologi pembaca?**

Jawab: Ia alur cerita dan penokohan pada ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut mampu memasuki psikologi pembaca karena kita akan merasa berada dalam situasi tersebut melalui tahap tahap jalan cerita sejak awala kejadian.

- 15. Bagaimana menurut anda penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut direkonstruksi dalam bentuk cerita fiksi? Apakah mampu memudahkan pembaca dalam menemukan fakta?**

Jawab: Penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita tersebut menurut saya itu merupakan salah satu cara memudahkan pembaca menemukan fakta karena ada pengenalan konflik dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga pembaca tidak serta merta menebak kebenaran dalam sebuah berita tapi berdasarkan pengenalan sudut pandang.

TRANSKRIPSI WAWANCARA

Profil Narasumber

- a. Nama : Suhaira Amalia
- b. Umur : 23 Tahun
- c. Tempat tanggal lahir : Pangkep, 10 Juli 1997
- d. Jenis kelamin : Perempuan
- e. Tanggal wawancara : 01 Oktober 2019
- f. Jam : 16:20-16:34 WITA
- g. Durasi : 00:14:10 detik
- h. Jabatan/ posisi : Redaktur Tabloid

Pertanyaan :

A. Pendahuluan

1. **Apakah anda pernah mendengar istilah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Pernah

2. **Menarik atau tidak kah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Menarik

3. **Apa yang anda pahami terkait berita jurnalisme sastrawi?**

Jawab: Berita jurnalisme sastrawi adalah berita yang di sajikan panjang-panjang.

B. Kredibilitas berita jurnalisme sastrawi

1. **Menurut anda apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang terdapat pada korpus penelitian yang ditunjukkan mengandung kesesuaian antara isi berita, judul dan lead?**

Jawab: Menurut saya, karena beritanya naratif, kesesuaian itu sudah mencakup semuanya.

2. Bagaimana pandangan anda terhadap penyajian konten isi berita dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Penyajian keseluruhan konten sangat deskriptif. Meski unsur satrawinya tidak kuat, tapi pilihan diksi sangat baik.

3. Bagaimana pendapat anda terkait penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Berita yang disajikan tetap faktual meski penulisan dan penyajian data oleh penulis sangat lama. Menurut saya, kekuatan dari keseluruhan penulisan berita yang naratif adalah ulasannya yang bercerita itu.

4. Menurut anda apakah dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi dalam menyajikan sumber beritanya?

Jawab: Bila melihat dari disiplin verifikasi, maka ulasan yang disajikan dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi. Data-data yang disajikan juga menampilkan fakta-fakta baru yang mungkin tidak kita temukan untuk isu serupa di surat kabar lain.

5. Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat pencampuran fakta dan opini wartawan?

Jawab: Menurut saya ketiga berita yang disajikan menggunakan fakta-fakta lapangan yang ada seputar kejadian yang terjadi. Mengenai penggunaan opini, tidak nampak penggunaannya secara jelas. Hanya saja teks berita yang disajikan dengan fakta telah dipilih kebutuhannya sesuai dengan kepentingan yang dianggap penting oleh penulis berita. Mengingat ketiga berita yang diangkat

menyangkut *human interest*, jadi penyajian fakta terkait dengan kepentingan publik.

6. Bagaimana menurut anda penggambaran faktualitas berita jurnanisme sastra di disajikan dalam bentuk fiksi?

Jawab: Penyajian berita dalam bentuk fiksi kurang sesuai dengan tujuan jurnanisme, fiksi lebih cocok dengan penulisan novel yang sifatnya imajinatif dan dijadikan hiburan oleh pembaca. Lain halnya dengan naskah berita, jika naskah berita dikelola dengan gaya fiksi maka, pembaca bisa jadi berbeda-beda penangkapan mengenai isi berita yang disajikan.

7. Bagaimana menurut anda penggambaran objektifitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita?

Jawab: Berita yang direkonstruksi dalam bentuk cerita menurut saya masih bersifat objektif. Mengingat dalam rekonstruksi berita dalam bentuk cerita hanya gaya bahasa yang berubah ke bentuk naratif. Sementara isi berita yang dimuat masih sama. masih sama-sama memuat fakta kejadian.

8. Bagaimana menurut anda terhadap kelengkapan unsur berita fakta, konflik, kebaruan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut?

Jawab: Fakta berita disampaikan dengan baik dan lengkap. Konflik yang diceritakan dalam berita masih berpatokan dengan fakta lapangan tanpa opini pribadi ataupun niat menggiring pandangan publik. Sementara kebaruan informasi yang disampaikan telah sesuai dengan perkembangan yang ada.

9. Bagaimana menurut anda apakah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita jurnanisme sastra dapat menarik minat pembaca?

Jawab: Cerita dalam bentuk jurnalisme sastrawi dapat menjadi pilihan gaya baru dalam membaca naskah berita. Bagi mereka yang suka membaca novel atau pun cerita-cerita ringan akan lebih suka dengan gaya jurnalisme sastrawi yang pilihan bahasanya beragam dan memiliki sedikit sentuhan sastra di dalamnya.

10. Menurut anda Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat narasumber berimbang?

Jawab: Menurut saya, narasumber dalam ketiga berita yang disajikan sudah berimbang.

11. Bagaimana menurut anda, apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut termasuk berita Cover Both Side?

Jawab: Ketiga berita yang disampaikan telah memuat pernyataan dan penjelasan dari dua pihak yang terlibat dalam masing-masing berita.

12. Bagaimana menurut anda aktualitas dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut?

Jawab: Aktualitas berita yang dituliskan telah sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

C. Teknik kepenulisan berita jurnalisme sastrawi

1. Bagaimana menurut anda deskripsi adegan dalam sebuah peristiwa dari ketiga berita jurnalisme sastrawi direkonstruksi dalam bentuk cerita?

Jawab: Jika peristiwa yang direkonstruksi dalam bentuk cerita dapat membuat adegan demi adegan tergambar dengan jelas. Sehingga memudahkan pembaca menangkap kejadian yang diceritakan.

2. Bagaimana pandangan anda terhadap gaya penulisan dari ketiga berita tersebut dengan menggunakan adegan per adegan disusun mirip dengan skenario film?

Jawab: Menurut saya, ketiga berita yang diceritakan adegan per adegan membuat penggambaran kejadian lebih jelas dan terarah. Membaca naskah berita yang sajiannya kaku menjadi lebih ringan untuk dibaca dan dihayalkan secara langsung.

3. Apakah menurut anda konstruksi adegan per adegan dalam sebuah berita jurnalisme sastra mudah dipahami?

Jawab: Ia, menurut saya menjadi mudah dipahami.

4. Bagaimana menurut anda penggambaran dialog dari ketiga berita tersebut disajikan dalam sebuah berita, apakah memudahkan pembaca memahami sebuah peristiwa?

Jawab: Ia, menurut saya dialog dalam berita tersebut jelas adegan demi adegannya sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

5. Bagaimana menurut anda ketepatan penggunaan diksi dari ketiga berita tersebut?

Jawab: Diksi yang digunakan terasa lebih variatif dan sudah tepat penggunaannya.

6. Apakah penggunaan dialog dari ketiga berita tersebut merupakan cara untuk memudahkan pembaca memahaminya?

Jawab: Dibanding memudahkan, juga menjadi pilihan lain dalam membaca naskah berita.

7. Bagaimana menurut anda objektivitas dari ketiga berita tersebut disajikan dalam bentuk fiksi?

Jawab: Objektifitas masih tetap sama dengan berita pada umumnya. Menurut saya, jurnalisme sastra hanya memberikan pilihan penggunaan gaya bahasa yang berbeda.

- 8. Menurut anda apakah dengan penggambaran karakter dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?**

Jawab: Penggambaran karakternya justru memperjelas fakta yang ada.

- 9. Bagaimana menurut anda penggambaran sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut?**

Jawab: Sudut pandang orang ketiga dalam naskah berita yang ada menurut saya lebih kepada memperjelas suasana maupun latar kejadian masing-masing berita.

- 10. Menurut anda apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?**

Jawab: Tidak juga karena tergantung bagaimana penulis menuangkan informasi dalam berita. Apakah hendak berlaku jujur atau menyembunyikan fakta

- 11. Apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut mampu menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca?**

Jawab: Tentu, penjelasan latar suasana yang lebih hidup berkat pilihan kata dari penulis membuat kita yang membaca berita, merasakan hal yang sama.

- 12. Bagaimana menurut anda penggambaran detail status narasumber dari ketiga berita jurnanisme sastra mempengaruhi akurasi data?**

Jawab: Iya karena akurasi data lebih lengkap dan lebih hidup penyajiannya.

- 13. Menurut anda apakah penting detail status narasumber digambarkan dalam rekonstruksi cerita? Mengapa?**

Jawab: Penting, Membuat kita memahami lebih dalam kondisi mereka yang diceritakan dalam berita.

- 14. Bagaimana menurut anda terhadap alur cerita dan penokohan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut, apakah dapat memasuki psikologi pembaca?**

Jawab: Tentu saja karena penggambaran ceritanya disajikan dalam bentuk adegan mulai dari alur cerita, tokoh yang terkait di dalamnya semua diceritakan dengan seksama.

15. Bagaimana menurut anda penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut direkonstruksi dalam bentuk cerita fiksi? Apakah mampu memudahkan pembaca dalam menemukan fakta?

Jawab: Naskah yang disajikan memudahkan untuk menemukan bahkan memahami fakta kajadian.



TRANSKRIPSI WAWANCARA

Profil Narasumber

- a. Nama : Muhammad Junaedi
- b. Umur : 22 Tahun
- c. Tempat tanggal lahir : Totolisi, 24 Agustus 1997
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Tanggal wawancara : 01 Oktober 2019
- f. Jam : 13:45-14:00
- g. Durasi : 00:15:29
- h. Jabatan/ posisi : Reporter

Pertanyaan :

A. Pendahuluan

- 1. Apakah anda pernah mendengar istilah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Pernah

- 2. Menarik atau tidak kah berita jurnalisme sastrawi ?**

Jawab: Menarik karena mudah dipahami dan bagus alur ceritanya

- 3. Apa yang anda pahami terkait berita jurnalisme sastrawi?**

Jawab: Jurnalisme sastrawi itu berita yang ditulis dengan gaya penulisan fiksi seperti cerpen dan novel.

B. Kredibilitas berita jurnalisme sastrawi

- 1. Menurut anda apakah dari ketiga berita jurnalisme sastrawi yang terdapat pada korpus penelitian yang ditunjukkan mengandung kesesuaian antara isi berita, judul dan lead?**

Jawab: Ia sesuai seperti berita “dari tenda menanti swaka” sesuai dengan lead dan isi beritanya karena dari lead digambarkan orang-orang yang tinggal dalam tenda dan kesehariannya itu sudah menunjukkan judul yang sesuai kemudian di dukung dengan gambar yang tertera dalam berita tersebut.

- 2. Bagaimana pandangan anda terhadap penyajian konten isi berita dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Itulah yang membuat bagus jurnalisme sastrwi karena kontennya ada alur dan pengenalan karakter jadi bagus dan mudah di pahami oleh pembaca

- 3. Bagaimana pendapat anda terkait penulisan berita secara faktual dari ketiga berita tersebut?**

Jawaab: Dalam berita tersebut semuanya fakta karena jurnalisme sastrawi menjunjung fakta dan pensucian data sesuai liputan di lapangan yang lama.

- 4. Menurut anda apakah dari ketiga berita tersebut mengandung unsur transparansi dalam menyajikan sumber beritanya?**

Jawab: Ia karena pengambilan kutipan dari narasumber jelas dituliskan dari beberapa narasumber terkait misal orang yang terlibat dalam berita tersebut dan narasumber pendukung terkait konten berita yang disajikan.

- 5. Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat pencampuran fakta dan opini wartawan?**

Jawab: Tidak ada unsur opini dari wartawan semuanya fakta

- 6. Bagaimana menurut anda penggambaran faktualitas berita jurnanisme sastra di disajikan dalam bentuk fiksi?**

Jawab: Bagus karena memudahkan pembaca memahami alur, karakter yang di ceritakan

- 7. Bagaimana menurut anda penggambaran objektifitas berita direkonstruksi dalam bentuk cerita?**

Jawab: Itu tetap objektif, jurnanisme sastra tetap berbicara fakta walaupun ditulis gaya fiksi, atau dengan sudut pandang orang ketiga namun tetap fakta yang disampaikan di dalamnya

- 8. Bagaimana menurut anda terhadap kelengkapan unsur berita fakta, konflik, kebaruan yang terdapat dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut?**

Jawab: Ia faktanya ada dan konfliknya juga sangat jelas digambarkan

- 9. Bagaimana menurut anda apakah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita jurnanisme sastra dapat menarik minat pembaca?**

Jawab: Menurut saya sangat menarik minat pembaca karena pembaca mudah memahami isi beritanya dan tidak bosan membacanya

- 10. Menurut anda Apakah dari ketiga berita tersebut terdapat narasumber berimbang?**

Jawab: Ia terdapat narasumbernya sangat berimbang

- 11. Bagaimana menurut anda, apakah dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut termasuk berita Cover Both Side?**

Jawab: Ia karena narasumbernya berimbang

- 12. Bagaimana menurut anda aktualitas dari ketiga berita jurnanisme sastra tersebut?**

Jawab: Jurnalisme sastra itu tidak pernah basi walaupun ditulis hari ini dan dibaca satu bulan kemudian tetap enak dibaca.

C. Teknik kepenulisan berita jurnalisme sastra

- 1. Bagaimana menurut anda deskripsi adegan dalam sebuah peristiwa dari ketiga berita jurnalisme sastra direkonstruksi dalam bentuk cerita?**

Jawab: Bagus, karena alur cerita di jurnalisme sastra memudahkan si pembaca untuk memahami ceritanya.

- 2. Bagaimana pandangan anda terhadap gaya penulisan dari ketiga berita tersebut dengan menggunakan adegan per adegan disusun mirip dengan skenario film?**

Jawab: Bagus, karena dari karakter dan konflik disusun dengan rapi.

- 3. Apakah menurut anda konstruksi adegan per adegan dalam sebuah berita jurnalisme sastra mudah dipahami?**

Jawab: Sangat mudah dipahami, karena digambarkan mulai dari adegan satu sampai selesai.

- 4. Bagaimana menurut anda penggambaran dialog dari ketiga berita tersebut disajikan dalam sebuah berita, apakah memudahkan pembaca memahami sebuah peristiwa?**

Jawab: Di dalam ketiga berita tersebut tidak ada dialog jadi saya kurang paham.

- 5. Bagaimana menurut anda ketepatan penggunaan diksi dari ketiga berita tersebut?**

Jawab: Bagus, mudah dipahami, mudah dicerna dan enak di baca.

- 6. Apakah penggunaan dialog dari ketiga berita tersebut merupakan cara untuk memudahkan pembaca memahaminya?**

Jawab: Ia sangat memudahkan pembaca untuk memahaminya

7. Bagaimana menurut anda objektivitas dari ketiga berita tersebut disajikan dalam bentuk fiksi?

Jawab: Objektifitasnya, lagi-lagi saya bilang jurnalisme itu mensucikan fakta begitupun jurnalisme sastra walaupun ditingkatkan dengan gaya fiksi namun tetap mensucikan fakta

8. Menurut anda apakah dengan penggambaran karakter dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?

Jawab: Menurut saya semua jurnalisme itu mensucikan fakta begitupun jurnalisme sastra walaupun dengan gaya penulisan fiksi namun tetap mensucikan fakta

9. Bagaimana menurut anda penggambaran sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita jurnalisme sastra tersebut?

Jawab: Penggambaran sudut pandang orang ketiga tersebut sangat bagus karena mampu menggambarkan dengan baik tentang apa yang dilihat oleh penulis

10. Menurut anda apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta?

Jawab: Tidak, lagi-lagi jurnalisme itu menurut saya mensucikan fakta meskipun gaya kepenulisan berbeda dan menggunakan sudut pandang orang ke tiga

11. Apakah penggunaan sudut pandang orang ketiga dari ketiga berita tersebut mampu menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca?

Jawab: Belum mampu menciptakan suasana dan emosi pembaca karena tidak terlalu jelas detail penggambarannya dalam berita tersebut

12. Bagaimana menurut anda penggambaran detail status narasumber dari ketiga berita jurnalisme sastra mempengaruhi akurasi data?

Jawab: Penggambaran detail status narasumber lebih bagus karena si pembaca lebih mudah mengerti dan mengetahui alur ceritanya lebih detail dan lebih tergambarkan karakter yang dibangun penulis

13. Menurut anda apakah penting detail status narasumber di gambarkan dalam rekonstruksi cerita? Mengapa?

Jawab: Sangat penting karena penggambaran status narasumber agar pembaca mudah memahami karakter narasumber dan lebih mudah mengetahui alur ceritanya

14. Bagaimana menurut anda terhadap alur cerita dan penokohan yang terdapat dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut, apakah dapat memasuki psikologi pembaca?

Jawab: Belum mampu memasuki psikologi pembaca karena tidak terlalu detail penggambaran karakter si narasumber dan alur ceritanya tidak terlalu jelas itu yang membuat tidak memasuki psikologi pembaca

15. Bagaimana menurut anda penggambaran setting dan sudut pandang dari ketiga berita jurnalisme sastrawi tersebut direkonstruksi dalam bentuk cerita fiksi? Apakah mampu memudahkan pembaca dalam menemukan fakta?

Jawab: Sangat membantu si pembaca dalam menemukan fakta

DOKUMENTASI SAAT PENELITI MELAKUKAN METODE

WAWANCARA MENDALAM

- 1. Wawancara dengan Ahmad Nur Iqbal Yusuf Dewan Pakar UKM Lima Washilah**



- 2. Wawancara dengan Muhammad Fahrul Iras Pimpinan Umum UK M Lima Washilah**



**3. Wawancara dengan Muhammad Aswan Syahrin Pimpinan Redaksi
UKM Lima Washilah**



**3. Wawancara dengan Suhaira Amalia Redaktur Tabloid UKM Lima
Washilah**



4. Wawancara dengan Muhammad Junaedi Reporter UKM Lima Washilah



RIWAYAT HIDUP



Marlina, adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir di Jawi-jawi pada tanggal 15 Januari 1997. Dari sepasang suami istri Bapak Maming dan ibu Masnah dan merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl.Pembangunan RT 002 RW 002, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD No.58 Tanete dan lulus pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 14 Bulukumba dan lulus pada tahun 2012, serta menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bulukumba dan lulus pada tahun 2015, hingga akhirnya pada tahun 2015 bisa menempuh kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Jurnalistik di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar .

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi di Majalah Tempo”.